

RIYA' MENURUT HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Oleh:

KIKI MAHARANI AVRILIA
NIM. 1711420003

**PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN USHULUDDIN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN 2021/1443 H**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.iainbengkulu.ac.id

PESETUJUAN PEMBIMBING

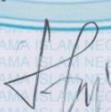
Skripsi yang ditulis oleh Kiki Maharani Avrilia NIM. 1711420017 dengan judul “**Riya’ Menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar**” Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, telah diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan pembimbing II. Oleh karena itu, skripsi ini disetujui untuk diujikan dalam sidang munaqasah skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Pembimbing I

Bengkulu, Agustus 2021
Pembimbing II


Dra. Agustini M. Ag
NIP. 19680817 199403 2 005


H. Syukraini Ahmad, M.A
NIP. 19780906 200912 1 002


Kepala Jurusan Ushuluddin
Dr. Japarudin, M.Si
NIP. 19800123 320050 1 008



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.iainbengkulu.ac.id

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama: Kiki Maharani Avrilia NIM. 1711420003 yang berjudul "Riya' Menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar". Telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Sidang Munaqasah program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : Senin

Tanggal : 16 Agustus 2021

Dinyatakan LULUS dan dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Ilmu Ushuluddin.



Ketua

Sekretaris

Dra. Agustini, M.Ag
NIP. 196808171994032005

H. Syukraini Ahmad, M.A
NIP. 197809062009121002

Penguji I

Penguji II

Dra. Rindom Harahap, M.Ag
NIP. 199309051997042002

Drs. H. Henderi Kusmidi, M.H.I
NIP. 176907061994031002

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Skripsi dengan judul "Riya' Menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar".
Adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu maupun di perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran, dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Agustus 2021



Kiki Maharani Avriilia
NIM. 1711420003

ABSTRAK

Kiki Maharani Avrilia, NIM 1711420003. “*Riya’ Menurut Hamka dalam Tafsir al-Azhar*”. Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, Pembimbing 1 Dra. Agustini M.Ag dan Pembimbing II H.Syukraini Ahmad M.A.

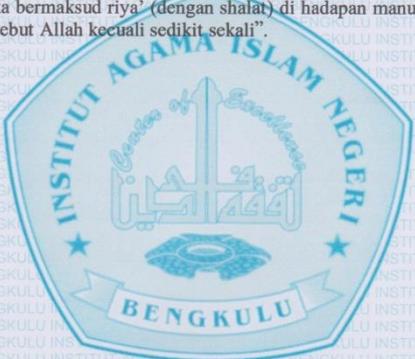
Adapun masalah yang diangkat dalam pembahasan skripsi ini adalah bagaimana penafsiran *riya’* menurut Hamka dalam tafsir al-Azhar. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penafsiran *riya’* menurut Hamka dalam tafsir al-Azhar. Penelitian ini menggunakan metode *tafsir maudlu’i (tematik)*, kualitatif dengan bertumpu pada studi kepustakaan (*Library Research*) dengan kitab tafsir al-Azhar sebagai sumber primer. Adapun alasan penulis menggunakan pandangan Hamka dalam kitab tafsir al-Azhar, hal ini dikarenakan corak tafsir al-Azhar sesuai dengan konteks keindonesiaan (*adab al-ijtima’i* yang memahami betul budaya dan kondisi historis serta sosiologis indonesia. Adapun hasil dari penelitian bahwa penafsiran *riya’* menurut Hamka dalam tafsir al-Azhar bisa dikelompokkan dalam dua bentuk ibadah yaitu ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah ibadah mahdhah adalah ibadah yang didalamnya harus berdasarkan dalil perintah, baik dari al-Quran maupun hadits. Berpola kepada apa yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW bersifat supra rasional (di atas jangkauan akal) artinya ibadah bentuk ini ukurannya bukan logika. Dan ibadah ghairu mahdhah ibadah yang didalamnya terdapat segala amalan yang diizinkan oleh Allah yang tata cara dan perincian-perinciannya tidak ditetapkan dengan jelas dengan prinsip: tidak adanya dalil yang melarang, selama Allah dan Rasul-Nya tidak melarang maka ibadah bentuk ini boleh dilakukan. Pelaksanaannya tidak perlu tertumpu kepada contoh Rasulullah sehingga perkara baru (*bid’ah*) dalam ibadah ghairu mahdhah diperbolehkan

Kata Kunci: *Ria’a dan Yura’un*, Hamka, Tafsir Al-Azhar

MOTTO

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَدِيعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كَسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا

“**Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya’ (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.**”



HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Ibuku Lismawati, Bapakku Gusran Suryadi dan Ayahku Ari Gunawan yang telah bersusah payah membesarkanku sampai aku bisa menempuh pendidikan sejauh ini dan memberikan motivasi serta do'a terbaik untukku.
2. Kakek dan Nenek tercinta yang telah membantu dalam menempuh perkuliahan dan selalu mendo'akanku.
3. Kedua adikku Muhammad Diva Prayoga dan Muhammad Hafidz Prasetyo yang juga turut mendoakan kesuksesanku.
4. Keluarga besar yang juga turut membantu memberikan do'a dan dukungan terbaik untukku.
5. Teman-teman seperjuanganku yang tidak bisa kusebutkan satu persatu.
6. Civitas Akademik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu dan Almamaterku.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin dalam Skripsi/Tesis/Disertasi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomer 158 tahun 1987 dan Nomer 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba'	B	-
ت	Ta'	T	-
ث	Sa'	S	S (dengan titik di atas)
ج	Ja'm	J	-
ح	Ha'	H	H (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	-
د	Da'l	D	-

ذ	Z a>l	Z	Z (dengan titik di atas)
---	-------	---	--------------------------

ر	Ra>'	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Si>n	S	-
ش	Syi>n	Sy	-
ص	S{a>d	S{	S (dengan titik di bawah)
ض	D{a>d	D{	D (dengan titik di bawah)
ط	T{a>	T{	T (dengan titik di bawah)
ظ	Z{a>'	Z{	Z (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di artas
غ	Gain	G	-
ف	Fa>'	F	-
ق	Qa>f	Q	-
ك	Ka>f	K	-
ل	La>m	L	-
م	Mi>m	M	-

ن	Nu>n	N	-
و	Wa>wu	W	-
هـ	Ha>'	H	-
ء	Hamzah	'	Apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di bawah kata)
ي	Ya>'	Y	-

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vocal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau menoflong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Pendek

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-	Fath}ah	A	A
-	Kasrah	I	I
-	D{ammah	U	U

Contoh:

كتب: Kataba

يذهب: Yazhabu

سئل: Su'ila

ذُكر: Z>|ukira

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ى	Fath}ah	A	A
و — —	Kasrah	I	I

Contoh :

كيف: Kaifa

حول: Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Ditulis
اَ اِ اِى	Fath{ah dan Alif	a>	a dengan garis di atas
ي	Kasrah dan Ya	i>	I dengan garis di atas
و	D{amma dan wawu	u>	u dengan garis di atas

Contoh :

قال : Qāla

قيل : Qi>la

رمى : Ramā

يقول : Yaqūlu

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua:

a. Ta' Marbutah hidup

Ta' Marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasrah dan d}amah, transliterasinya adalah (t).

b. Ta' Marbutah mati

Ta' marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h).

Contoh: طلحت: Ṭalh}ah

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang, al' serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu diteransliterasikan dengan hah.

Contoh: روضتالجنة: Raud}ah al-Jannah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: ربنا: Rabbanā

نعم: Nu'imma

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulis Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ,ال°. Dalam transliterasi ini kata sandang tersebut tidak dibedakan atas dasar kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh qomariyyah.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah semuanya ditransliterasikan dengan bunyi ,al°. Sebagaimana yang dilakukan pada kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah.

Contoh: الرَّجُل : al-Rajulu

 السَّيِّدَةُ : al-Sayyidatu

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai juga dengan bunyinya, bila diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qomariyyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-).

Contoh: الْقَلَم : al-Qalamu الْجَلال : al-Jalalu

 الْبَدِيع : Al-Badi'u

7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah diteransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di

tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

شيء : Syai'un

امرت : Umirtu

النوء : An-nau'u

تأخذون : Ta'khuz|u> na

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

وان الله لهو خير الرازقين : Wa innallāha lahua khair ar-rāziqīn

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya = huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وما محمد إلا رسول : Wa mā Muhammadun illā rasu>l

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

لله الأمر جميعاً : Lillāhi al-amru jamī'an

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan penulis untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholat beserta salam selalu kita kirimkan kepada Nabi besar kita Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam program studi Ilmu Al-Qur'a>n & Tafsir pada Fakultas Ushuluddin adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa terselesainya penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menghanturkan ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, M. H selaku Rektor di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
2. Bapak Dr. Suhirman, M.Pd selaku dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
3. Ibu Dra. Agustini M.Ag selaku Pembimbing 1 yang telah memberikan arahan dan bimbingan dengan penuh kesabaran.
4. Bapak H.Syukraini Ahmad, M.A selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'a>n & Tafsir, sekaligus pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan dengan penuh kesabaran juga tentunya.
5. Dr. Jafarudin M.Si selaku ketua Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab & Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

6. Segep Bapak/Ibu Dosen dan Karyawan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
7. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga seluruh bantuan dan kebaikan mereka dibalas oleh Allah SWT dan akan menjadi amal soleh serta mendapatkan balasan yang setimpal. Semoga karya ini dapat menambah wawasan dan membawa manfaat untuk para pembaca. Amin.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari masi banyak kekurangan dan keterbatasan dari berbagai aspek. Oleh karena itu, kritik dan saran yang sipatnya membangun sangat penulis perlukan.

Bengkulu, Agustus 2021

Kiki Maharani Avriia
NIM. 1711420003

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv

ABSTRAK	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	viii
KATA PENGANTAR	xvi
DAFTAR ISI	xviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	13
D. Metode Penelitian	14
E. Kajian Terdahulu	17
F. Sistematika Pembahasan	19

BAB II KERANGKA TEORI

A. Pengertian Riya'	20
B. Bentuk-Bentuk Sifat Riya'	23
C. Sebab-sebab Penyakit Riya'	28
D. Jenis-jenis Riya'	29
E. Bahaya Penyakit Riya'	31
F. Beberapa Perkara yang Tidak Termasuk Riya'.....	34
G. Cara Mencegah dan Menyembuhkan Penyakit Riya'	37
H. Riya' Menurut Pandangan Ulama Tafsir	40

BAB III BIOGRAFI DAN KARYA HAMKA

A. Biografi Hamka.....	43
B. Kitab Tafsir Al-Azhar	50
C. Sumber Rujukan Penafsiran.....	55
D. Penilaian dan Komentar Terhadap Tafsir Al-Azhar	57

BAB IV RIYA' MENURUT PENDAPAT HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR

A. Klasifikasi Ayat-Ayat Tentang Riya'	60
B. Bentuk-bentuk Kata Riya' Dalam Al-Qur'an	62
C. Riya' Menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar	62

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	74
B. Saran	75

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'a>n adalah kitabullah yang di dalamnya termuat dasar-dasar ajaran islam.¹ Menerangkan segala perintah dan larangan, yang halal dan haram, yang baik dan buruk. Dan Seluruh yang termaktub di dalam al-Qur'a>n adalah ajaran yang harus dipegang dan dijadikan pedoman hidup oleh umat islam. Al-Qur'a>n juga memberikan jalan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat dalam bentuk ajaran akidah, ajaran akhlak, ajaran ibadah, ajaran sejarah dan sebagainya.²

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai khalifah di muka bumi hanya untuk mengemban sebuah amanat dengan dibekali dua perangkat canggih: akal (pikiran) dan hati (perasaan). Sebagai makhluk yang memiliki akal dan hati, manusia tidak bisa terlepas begitu saja dari kobaran hawa nafsu yang dapat menjerumuskan pelakunya pada akhlak dan sifat tercela.³

Akhlak dan sifat tercela itu antaranya: dengki, sombong, khianat, bakhil, tidak tahu berterima kasih, inkar janji, dusta, putus asa, dan riya'. Riya' adalah memperlihatkan amalan kebaikan agar dapat dilihat orang lain. Dalam sebuah buku *Akhlak Muslim* karya Oemar Bakry orang-orang yang

¹ Nur Kholis, *Pengantar Studi Al-Qur'a>n dan Al-Hadis*, cet 1: september, (Yogyakarta: Teras, 2008), hlm. 21.

² M. Alfatih Suryadilaga, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, cetakan III, April 2010), hlm. 25.

³ Eko Zulfikar "Interpretasi Makna Riya' Dalam Al-Qur'a>n Studi Kritis Perilaku Riya' Dalam Kehidupan Sehari-hari", *Jurnal UIN Sunan Gunung Djati, Al-Bayan: Studi Ilmu al-Qur'a>n dan Tafsir*, (Bandung, 2018), hlm. 143.

arif bijaksana berkata “Akhlak yang buruk itu ibarat racun yang membunuh, perbuatan-perbuatan keji memisahkan seseorang dari masyarakat dan dari Tuhan-Nya. Ia berteman dengan setan yang selalu merayunya untuk jatuh ke jurang kehinaan”.⁴

Ahli-ahli ilmu sosiologis juga mengatakan bahwa, “Tidak akan ada bangsa yang besar jika anggota-anggota masyarakatnya buruk akhlaknya. Bangsa yang sudah rusak budi pekertinya akan menjadi bangsa yang rapuh, dan akan mudah hancur di kala mereka menghadapi kesulitan. Orang yang buruk akhlaknya tidak akan mencapai kebahagiaan. Jika ia pernah berbuat baik, maka amalnya itu akan binasa oleh akhlaknya yang buruk. Rasulullah SAW juga bersabda “Akhlak yang buruk merusakkan amal kebajikan sebagai mana cuka merusakkan manisan”. Diriwayatkan oleh Baihaqi dan Ibn Hibban.⁵

Al-Qur’a>n juga dijadikan sebagai role dalam pengembangan peradaban islam sepanjang masa dan sebagai pedoman untuk menjadi manusia sempurna dalam menjalani kehidupan dunia. Namun terkadang manusia lebih mengikuti ajakan kekuatan nafsu yang sering mengarahkan untuk melakukan sesuatu yang tidak baik, sehingga peran akal sebagai pengendali dan supervisor sering terkalahkan, terlebih apabila akal yang dimiliki seorang tersebut kurang mendapatkan pemahaman yang bagus. Salah satu implikasi dari mengikuti hawa nafsu bagi kehidupan manusia adalah

⁴ Oemar Bakry, *Akhlak Muslim*, cetakan pertama, (Bandung: Percetakan Angkasa, 1993), hlm. 25

⁵ Oemar Bakry, *Akhlak Muslim*, . . . , hlm. 26.

mengarahkan si pelaku pada perilaku atau sifat yang tercela, termasuk di dalamnya sifat riya'.⁶

Riya' merupakan suatu sikap dalam melakukan amal saleh yang tidak berdasarkan pada niat ibadah kepada Allah, namun ditunjukkan kepada manusia amal saleh yang dilakukan sebagai cara untuk mendapatkan pujian dan popularitas, serta berharap agar orang lain tersebut memberikan kedudukan dan penghormatan kepadanya.⁷ Sifat riya' itu timbul dalam beberapa bentuk diantaranya dalam beribadah, riya' dalam berbagai kegiatan, riya' dalam berderma atau bersedekah dan riya' dalam berpakaian.⁸

Amal ibadah yang dikemas dan dimotivasi dengan menginginkan pujian itu tidak menghasilkan pahala, kelak diakhirat tidak mempunyai pengharapan apa-apa dari amal ibadah yang diusahakan sewaktu di dunia ini, dan lebih lagi ialah pelaku dari riya' akan dicampakkan kedalam neraka. Islam memerintahkan kepada umatnya, hendaklah beribadah dan dalam melaksanakan perintah Allah itu ditunaikan dengan penuh keikhlasan dan berpengharapan untuk meraih ridho Allah semata, bukan karena pujian manusia. Riya' tergolong syirik kecil, syirik yang tersembunyi, (syirik *samar*) karena tempatnya di dalam hati manusia, tidak ada yang mengetahui kecuali pelakunya dan Allah.⁹

⁶ Eko Zulfikar "Interpretasi Makna Riya' Dalam Al-Qur'a>n Studi Kritis Perilaku Riya' Dalam Kehidupan Sehari-hari", . . . , hlm 143-144.

⁷ Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, Cetakan Keempat 2016), hlm. 374.

⁸ Rosihon Anwar dan Saehudin, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2009), hlm. 326-328.

⁹ Maftuh Ahnan dan Lailatus Sa'adah, Kata Pengantar dalam buku *Menghindari Bahaya Riya'*, (Delta Prima Pres: 2011), hlm.v.

Seperti diterangkan dalam sebuah hadits, yang diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dari Mahmud bin Labid RA beliau menceritakan: Rasulullah SAW pernah keluar dari rumahnya, lalu bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : (أيها الناس إياكم وشرك السرائر قالوا : يا رسول الله وما شرك السرائر قال: يقوم الرجل فيصلي فيزين صلاته جاهدا لما يرى من نظر الناس إليه فذلك شرك السرائر) أخرجه ابن خزيمة

Artinya:

“Wahai manusia, hati-hatilah kalian dari kesyirikan yang tersembunyi”. Maka para sahabat bertanya: “Wahai Rasulullah, apa kesyirikan yang tersembunyi itu ? Beliau menjawab: “Seseorang yang berdiri mengerjakan shalat, lalu dirinya memperbagus shalat dengan sungguh-sungguh tatkala ada manusia yang melihat kepadanya. Itulah yang dinamakan syirik yang tersembunyi”. HR Ibnu Khuzaimah 2/67 no: 937. Dinyatakan hasan oleh al-Albani dalam shahih Targhib wa Tarhib 1/119 no: 31.¹⁰

Setiap manusia menginginkan berada pada jalan yang diridhai Allah dalam menjalankan kehidupan. Perjalanan menuju ridha Allah adalah usaha yang sangat berat, banyak ujian dan hambatan yang harus dilalui. Penyakit hati yang sering mempengaruhi orang-orang yang berjuang di jalan Allah salah satunya adalah riya'. Riya' berkaitan dengan mencari kedudukan tinggi dan penghormatan manusia dengan memamerkan amalan.¹¹

Secara bahasa, riya' artinya memperlihatkan amalan kebaikan agar dapat dilihat orang lain.¹² Secara harfiah, kata riya atau *ria'a* (رئاء) berakar dari kata *ra'a* (رأى) mempunyai makna melihat. Menurut bahasa, kata *ria'a* merupakan mut}abaqah dari wazan *fi'al* (فعال) yang berarti melakukan suatu

¹⁰ Amin bin Abdullah asy-Syaqawi, *Riya' Penyakit Akut yang Mengerikan*, (Islam House, 2013-1435), hlm. 9.

¹¹ Irhamni, *Riya dan Cara Penanggulangannya Menurut Pendidikan Islam*, hlm. 1.

¹² Abu Rifqi Al-Hanif dan Nur Kholis Hasin, *Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Terbit Terang, Cetakan Ke-1 2000), hlm. 266.

perbuatan agar dilihat oleh manusia. Dalam Lisan al-arab, kata ini mengandung arti menunjukkan suatu perbuatan secara berlebihan demi mendapatkan popularitas.¹³ Amalan tersebut dilakukan dihadapan orang-orang sehingga mereka memberikan pujian kepadanya. Sementara dalam peristilahan syariat, riya' adalah mengerjakan ibadah sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah, tetapi ditujukan untuk sesuatu yang bersifat duniawi.¹⁴

Ibnu Hajar berkata, di dalam buku *Dasyatnya Ikhlas Bahayanya Riya*, karangan Dr. Ubaid bin Salim al-Amri. Riya' adalah menampakkan ibadah karena ingin dilihat oleh manusia sehingga mereka memuji pelakunya, dan riya' ini mirip dengan sum'ah dan sum'ah khusus bagi yang bisa didengar seperti bacaan dan nasihat, sedangkan riya' itu pada sesuatu yang bias dilihat seperti shalat dan sedekah.¹⁵

Secara khusus Rasulullah SAW mengingatkan akan bahaya salah satu syirik kecil yaitu riya' :

إِنَّ أَخَوْفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ الشِّرْكَ الْأَصْغَرَ (رواه احمد)

Artinya:

“Sesungguhnya sesuatu yang paling aku takuti terjadi pada kalian adalah syirik kecil yaitu riya’”. (HR Ahmad).¹⁶

¹³ Eko Zulfikar “Interpretasi Makna Riya’ Dalam Al-Qur’a>n Studi Kritis Perilaku Riya’ Dalam Kehidupan Sehari-hari” , . . . , hlm. 144.

¹⁴ Irtamni, *Riya dan Cara Penanggulangannya Menurut Pendidikan Islam*, . . . , hlm. 2.

¹⁵ Ubaid bin Salim al-Amri, *Dahsyatnya Ikhlas Bahayanya Riya’* , (Jakarta: Darul Haq, 2017), hlm. 48.

¹⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: Lppi, Cetakan Kesebelas 2007), hlm. 75.

Asal pokok pengertiannya ialah mencari kedudukan atau kemasyuran (popularitas) agar hati orang lain terpengaruh lalu memujinya sebab telah melihat banyaknya amal kebaikan, jasa yang telah diberikan oleh dirinya.¹⁷ Dalam sebuah hadits disebutkan, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Jundub bin Abdillah RA berkata. Rasulullah SAW bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : (مَنْ سَمِعَ سَمَّعَ اللَّهُ بِهِ وَ مَنْ يُرَاءَى يُرَاءَى اللَّهُ بِهِ) أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

Artinya:

“Barang siapa (beramal) tujuannya untuk didengar (oleh manusia) maka Allah memperdengarkan padanya. Dan barang siapa (beramal) dengan tujuan supaya dilihat (orang) maka Allah akan memperlihatkan padanya”. HR Bukhari no: 6499. Muslim no: 2987.¹⁸

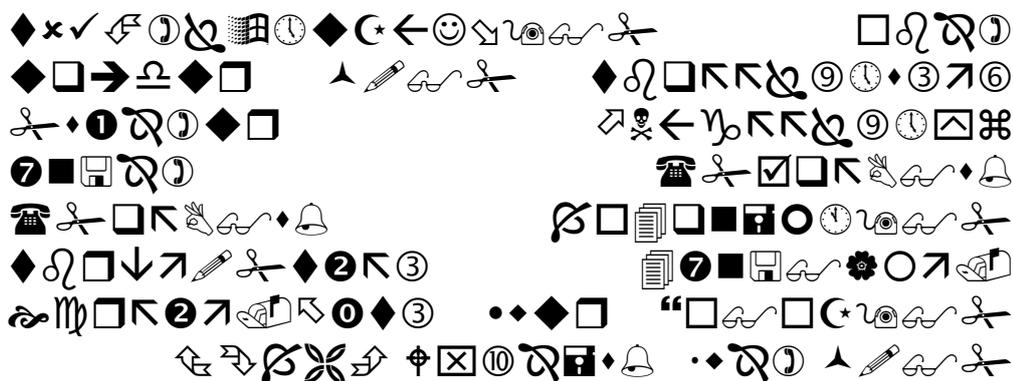
Term *riya'* dalam al-Qur'a>n dan dalam Mu'jam al-Mufahras Li Alfa>z} al-Qur'a>n mempunyai berbagai bentuk yang terulang lima kali yaitu berbentuk *ria'a>* رِئَاءٌ sebanyak tiga kali terdapat pada QS. Al-Baqarah/2: 264, QS. Al-Nisa/4: 38, dan QS. Al-Anfal/8: 47 dan dalam bentuk *yura'u>n* يُرَاءُونَ yang terulang dua kali terdapat pada QS. An-Nisa/4: 142 dan QS. Al-Ma'un /107: 6.¹⁹

Berikut salah satu ayat yang membahas mengenai *riya'*, QS. An-Nisa /4: 142. Fakhrudin al-Razi menjelaskan dalam jurnal *Interpretasi Makna Riya'* dalam QS. An-Nisa'/4:142

¹⁷ Maftuh Ahnan dan Lailatus Sa'adah, *Menghindari Bahaya Riya'*, . . . , hlm. 11.

¹⁸ Amin bin Abdullah asy-Syaqawi, *Riya' Penyakit Akut yang Mengerikan*, (Islam House, 2013-1435), hlm. 5.

¹⁹ Muhammad Fuad' Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Faz} Al-Qur'a>n Al-Kari>m* (Beirut: Darul Fikri, 1412 H/ 1992 M, hlm. 362.



Artinya:

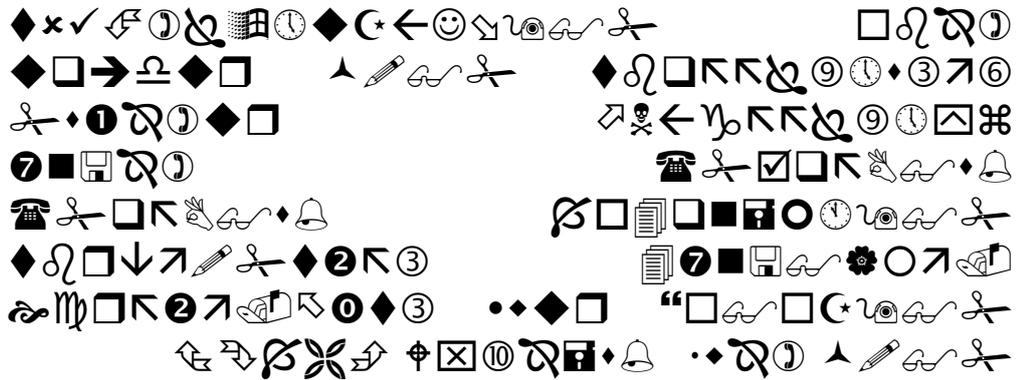
“Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya’ (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali”. (QS. An- Nisa’/4:142).

Ayat ini menerangkan sifat orang-orang munafik yang berperilaku riya’. Sifat ini tampak ketika berada di tengah masyarakat mereka melaksanakan salat secara berjamaah, namun bila dalam keadaan sendirian mereka tidak melakukannya.²⁰ Penyebab sifat riya’ ini adalah malas, karena merasa berat melakukan shalat dan sama sekali tidak mengharapkan pahala jika melakukannya dan tidak merasa berdosa jika meninggalkannya. Bahkan keinginan untuk meninggalkannya lebih kuat dari pada melaksanakannya. Shalat dilakukan hanya karena takut terhadap cela’an manusia, bukan taat dan patuh terhadap perintah Allah serta dilaksanakan dengan wajah yang sangat malas.²¹

Ibnu Katsir juga menjelaskan riya’ dalam tafsirnya dalam QS. An-Nisa/4:142

²⁰ Eko Zulfikar “*Interpretasi Makna Riya’ Dalam Al-Qur’a>n Studi Kritis Perilaku Riya’ Dalam Kehidupan Sehari-hari*”, . . . , hlm. 145.

²¹ Eko Zulfikar “*Interpretasi Makna Riya’ Dalam Al-Qur’a>n Studi Kritis Perilaku Riya’ Dalam Kehidupan Sehari-hari*”, . . . , hlm. 145.



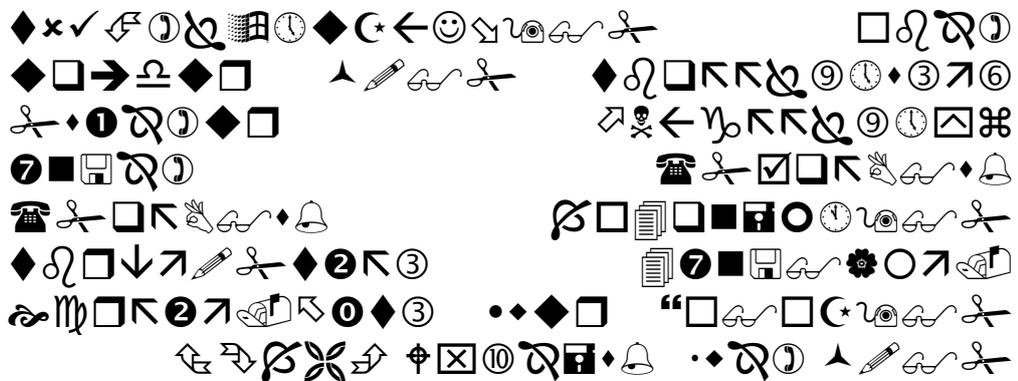
Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya’ (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali”. (QS. an-Nisa/4:142).

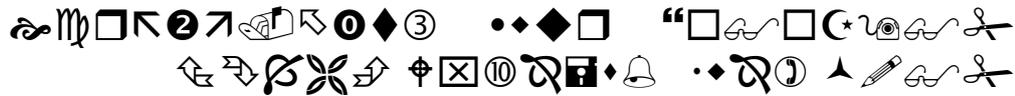
Ayat ini menjelaskan sifat orang munafik terhadap suatu amalan mulia-mulianya dan seutama-utamanya dan sebaik-baiknya: yaitu shalat. Kalau mereka berdiri mengerjakannya, merekapun merasa malas, karena mereka sama sekali tidak ada niat untuk melaksanakan shalat, dan tidak pula merasa takut kepada Allah.²²

Menurut M. Quraish Shihab riya’ dalam tafsir al-Misbah di dalam QS.

An-Nisa/4: 142



²² Muhammad Nasib Ar-Rifa’i, *Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir jilid 1*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), hlm. 823.



Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya’ (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali”. (QS. an-Nisa/4:142).²⁵

Ayat ini menjelaskan bahwasanya orang-orang munafik itu menipu Allah. Dan Allahpun (balas) menipu mereka. Dan apabila mereka shalat, mereka kerjakan dalam keadaan malas, bermaksud untuk riya’. Sebab jika seseorang berada pada jalan yang salah, sudah pasti kesesatan dan kerugian yang akan mereka dapatkan. \.²⁶

Nabi berkata dalam hadis shahih yang telah dirawikan oleh Bukhari dan Muslim, bahwa shalat yang paling berat dikerjakan oleh orang munafik adalah shalat isya dan shalat shubuh. Berkata nabi seandainya orang munafik itu tau betapa besar pengaruh shalat isya dan shalat shubuh bagi pembersih dan pembangun jiwa sejauh apapun tentu akan mereka datang. Nabi pernah menerangkan murkanya terhadap orang yang lalai mengerjakan shalat berjamaah, satu kali beliau hendak mewakilkan shalat berjamaah kepada salah satu sahabatnya, lalu beliau sendiri datang ke kampung-kampung orang yang malas shalat berjamaah. Menurut al-Hafizh dan Abu Ja’ala dari Abdullah, Nabi SAW berkata “Barang siapa yang memperbagus shalat ketika dilihat oleh manusia, tetapi jika sendiri malah sebaliknya, maka perbuatan itu

²⁵ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar, Surah An-Nisa, Juzu’ 5*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd), hlm 1478.

²⁶ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar, Surah An-Nisa, Juzu’ 5, . . .*, hlm 1480.

adalah menghina. Dikutip juga oleh Imam Malik al-Muwaththa', dari Hadis Anas bin Malik bahwa Rasulullah SAW mengemukakan shalat yang seperti itu: "Adalah shalat orang yang munafik (sampai disebutkan tiga kali). "Dan tidaklah mereka mengingat Allah kecuali sedikit. Ayat ini semata-mata bukan untuk mencela orang lain akan tetapi untuk menguji jiwa kita sendiri."²⁷

Menurut Penulis ayat ini menggariskan sekurangnya ada tiga poin penting. Pertama, orang-orang munafik ketika mendirikan shalat sangat malas. Kedua, mereka yang memiliki sifat riya' dalam dirinya. Ketiga, mereka tidak pernah berdzikir dan niat beramal dengan tujuan mengharapkan ridha Allah. Berdasarkan beberapa ayat yang menerangkan tentang riya', sangat jelaslah bahwa riya' merupakan salah satu penyakit yang dapat merusak iman seseorang dan dapat menghapus seluruh amal kebajikannya. Oleh karena itu barang siapa yang ingin bertemu dengan Allah, dia harus beramal sholeh, dan tidak menyertakan siapapun dalam beribadah kepada Allah.

Pembahasan tentang riya' merupakan sebuah kajian yang sangat penting untuk dikaji dalam kehidupan manusia. Karena setiap manusia tidak terlepas dari berbagai sifat tercela termasuk riya' (pamer). Apalagi dizaman sekarang zaman yang canggih nan modern pastinya banyak sekali manusia yang hatinya mempunyai tujuan atas perbuatannya. Misalnya ia membantu agar dirinya dikenang sebagai seorang penolong, agar dirinya dipuji dan dihormati.

²⁷ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar, Surah An-Nisa*, Juzu' 5, . . . , hlm 1481.

Oleh sebab itu, untuk memudahkan dan memahami kandungan al-Qur'a>n yang begitu hebat dalam beragam, penulis mencoba memfokuskan untuk mengkaji riya' dalam pandangan tafsir al-Azhar karya Hamka, hal ini dikarenakan corak tafsir al-Azhar sesuai dengan konteks keindonesiaan (adab al-Ijtimai). Hamka adalah mufassir indonesia, yang memiliki karya tafsir lengkap 30 juz, yang dalam penyusunannya memiliki perbedaan waktu. Dan juga Hamka merupakan ilmuan asli indonesia yang memahami betul budaya dan kondisi historis serta sosiologis indonesia. Dalam setiap penafsiran terhadap satu tema. Hamka selalu mengakhirinya dengan pesan akhlak yang tersimpan dalam ayat, susunan kata dalam kitab tafsir al-Azhar berirama puitis, kemudian keunikan kitab ini adalah kemampuannya berelasi terhadap isu-isu kontemporer.

Sehingga penulis tertarik untuk menjelaskan dengan penafsiran-penafsiran Hamka karena dalam konteks riya' (pamer amal kebaikan) ini banyak sekali masyarakat yang belum memahami bahwa terkadang di dalam unsur kebaikan terselip sifat riya'. Dan itu dilarang di dalam al-Qur'a>n dan termasuk perbuatan yang tercela. Karena akan menghilangkan seluruh amal kebaikan. Dengan demikian penulis mengambil sebuah kesimpulan untuk dikaji secara ilmiah yaitu "Riya' menurut Hamka dalam tafsir al-Azhar".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang dijadikan rumusan masalah sekaligus menjadi titik fokus dalam penelitian, yaitu:
Bagaimana penafsiran riya' menurut Hamka dalam tafsir al-Azhar ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penafsiran riya' menurut Hamka dalam tafsir al-Azhar.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teori

Penelitian ini memiliki kegunaan sebagai sumbangan keilmuan di bidang ilmu al-Qur'a>n dan tafsir agar dapat menjadi salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya dalam mengkaji tentang penafsiran riya' menurut pandangan Hamka.

b. Secara Praktis

Penelitian ini dimaksudkan dapat membantu memberikan informasi dan tambahan pengetahuan mengenai penafsiran riya' menurut Hamka dalam tafsir al-Azhar.²⁸

c. Secara Akademik

Memenuhi tugas akhir untuk memperoleh gelar akademik dalam bidang ilmu al-Qur'a>n dan tafsir.

D. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dan kegunaan tertentu.²⁹ Sedangkan penelitian adalah suatu

²⁸ IAIN Bengkulu, *Panduan Penulisan Skripsi*, Jurnal Ushuluddin, (Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, 2018), hlm. 15.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, (Bandung: Ikapi, 2018), hlm. 2.

kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis penyusunan laporannya. Berhubungan dengan kajian yang dilakukan, karena kajian ini menyangkut penafsiran ayat-ayat al-Qur'a>n, penulis menggunakan metode *tafsir maudlu'i (tematik)*. *Tafsir maudlu'i atau tematik* adalah cara menafsirkan ayat al-Qur'a>n melalui penetapan topik tertentu dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat dari berbagai surat yang berbicara tentang topik tersebut untuk dikaitkan satu dengan yang lain lalu diambil kesimpulan secara menyeluruh.³⁰

Langkah-langkah yang ditempuh dalam metode penafsiran maudhu'i adalah sebagai berikut:

- a) Menentukan topik atau tema bahasan.
- b) Mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan tema diatas.
- c) Menyusun ayat-ayat tersebut sesuai dengan tertib turunnya ayat.
- d) Meneliti dengan cermat semua kata atau kalimat yang dipakai dalam ayat tersebut, terutama kosa kata yang menjadi pokok permasalahan didalam ayat itu. Kemudian mengkajinya dari semua aspek yang berkaitan dengannya. Seperti bahasa budaya, sejarah, munasabah, pemakaian kata ganti (dhamir) dan sebagainya.³¹

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

³⁰ Mardani, *Ayat-ayat Tematik Hukum Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. vii.

³¹ Nasiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'a>n*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm.153.

Adapun metode penelitian ini, penulis menggunakan kepustakaan (library research) dengan subyek dan obyeknya, semuanya berasal dari bahan-bahan kepustakaan yang mengacu pada data primer dan sekunder.

2. Sumber Data

a) Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan kepada pengumpul data.³² Data primer dalam penelitian ini adalah tafsir al-Azhar karya Hamka.

b) Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu al-Qur'a>n terjemah, kitab-kitab, buku, jurnal, artikel dan karya-karya lain yang mendukung bahasan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, terlebih dahulu peneliti mengumpulkan ayat-ayat tentang riya' menggunakan kamus al-Qur'a>n yakni mu'jam al-mufahros li-alfa>z al-Qur'a>n karya Muhammad Fuad 'Abdul al-Baqi. Kemudian melacak penafsiran ayat-ayat tersebut dalam kitab tafsir al-Azhar karya Hamka yang menjadi sumber utama dalam penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data-data yang diperlukan semuanya terkumpul, langkah selanjutnya adalah pengolahan atau proses analisis data. Ditahap ini,

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 225.

peneliti berusaha mendeskripsikan (memaparkan) secara komprehensif mengenai penafsiran *riya'* menurut Hamka dalam tafsir al-Azhar.

- a) Klasifikasi, yang dilakukan pada tahap ini adalah mengklasifikasikan ayat yang sudah dikumpulkan, baik yang menyebut *Ria'a* dan *Yura'un*.
- b) Reduksi, penulis merangkum dan memilih hal-hal yang pokok dan fokus pada hal-hal yang penting yang berkaitan dengan kajian penelitian.
- c) Deskripsi, pada tahap ini terfokus pada ayat-ayat yang berkaitan dengan kajian penelitian.
- d) Analisis, pada tahap ini merupakan analisa terhadap pandangan Hamka tentang *Riya'* yang diperoleh dari berbagai data. Sehingga nanti akan ditemukan garis besar dari pandangan beliau tentang *riya'*. Analisa dilakukan dengan pemaparan yang argumentatif.
- e) Kesimpulan, akan ditarik kesimpulan secara cermat sebagai jawaban atas rumusan masalah sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh.

E. Kajian Terdahulu

Karya-karya ilmiah yang berhubungan dengan *riya'* tentunya telah banyak dilakukan oleh penulis-penulis sebelumnya, meskipun sejauh penelusuran penulis hanya menemukan beberapa saja:

1. Muhammad Mufid, Skripsi yang berjudul “*Konsep Riya’ menurut Al Ghazali*” Program Studi Aqidah dan Falsafat Islam Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah skripsi ini membahas tentang makna riya’ menurut Al-Ghazali, yaitu tujuan riya’ menurut Al-Ghazali, tingkatan-tingkatan riya’ dan lain-lain. Persamaan skripsi Muhammad Mufid ini dengan judul penelitian yang penulis teliti ialah sama-sama membahas tentang makna riya’ ,akan tetapi perbedaannya adalah skripsi Muhammad Mufid ini membahas tentang riya’ menurut Al-Ghazali, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, membahas tentang penafsiran riya’ menurut Hamka dalam tafsir al-Azhar.³³
2. Eko Zulfikar, “*Interpretasi Makna Riya’ dalam Al-Qur’a>n Studi Kritis Perilaku Riya’ Dalam Kehidupan Sehari-Hari*” Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung. Persamaan jurnal ini dengan judul penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama-sama membahas makna riya’, namun dalam penelitian Eko Zulfikar ini membahas tentang makna riya’ secara umum tidak terbatas dengan mengkaji pemikiran para tokoh sedangkan penulis dalam penelitian ini akan membahas mengenai penafsiran riya’ menurut pendapat Hamka dalam tafsir al-Azhar.³⁴
3. Umi Hanik-Universum “*Relasi Makna Selfie dengan Hadis Tentang Riya’ Dalam Perpektif Mahasiswa Ilmu Hadis IAIN Kediri*” IAIN Kediri 2019. Persamaan jurnal ini dengan judul penelitian yang akan penulis

³³ Mohammad Mufid, *Konsep Riya’ Menurut Al-Ghazali*, Jurnal Uin Syarif Hidayatullah. (Jakarta, 2018).

³⁴ Eko Zulfikar “*Interpretasi Makna Riya’ Dalam al-Qur’a>n Studi Kritis Perilaku Riya’ Dalam Kehidupan Sehari-hari*”.

lakukan adalah sama-sama membahas makna riya' namun dalam jurnal ini sangat terfokus kepada tingkah laku mahasiswa ilmu hadis yang memncerminkan prilaku riya' kemudian dikaitkan dengan hadis sedangkan penulis dalam penelitian ini akan membahas mengenai penafsiran riya' menurut pendapat Hamka dalam tafsir al-Azhar.³⁵

Sedangkan bahasan penulis sendiri itu fokus ke penafsiran ayat-ayat tentang riya' menurut Hamka yakni dalam surah al-Baqarah ayat 264, surah an-Nisa ayat 38 dan ayat 142, surah al-Anfal ayat 47, dan surah al-Ma'un ayat 6, bagaimana Hamka menafsirkan ayat-ayat tersebut, penulis menjelaskan juga alasan penulis memilih penafsiran Hamka, kemudian penulis menjelaskan juga biografi hamka beserta latar belakang penulisan tafsir al-Azhar, metode dan corak tafsir yang Hamka gunakan dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut, mengetahui makiyyah dan madaniyyah ayat beserta asbabun nuzulnya jika ada, dan mengelompokkan dalam ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah.

F. Sistematika pembahasan

Dalam sistematika penulisan proposal skripsi ini akan diterangkan isi atau materi skripsi secara global dalam bab demi bab sebagai rangkaian yang tak terpisahkan yang meliputi sebagai berikut:

³⁵ Umi Hanik, *Relasi Makna Selfie dengan Hadis Tentang Riya' dalam Perpektif Mahasiswa Ilmu Hadis, Jurnal IAIN Kediri, (Kediri 2019).*

Bab pertama, berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, kajian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, kerangka teori yang meliputi pengertian riya', bentuk-bentuk sifat riya', sebab-sebab penyakit riya' jenis-jenis riya' bahaya penyakit riya' beberapa perkara yang tidak termasuk riya' cara mencegah dan menyembuhkan penyakit riya', dan riya menurut pandangan ulama tafsir'.

Bab ketiga, mendeskripsikan figur riwayat hidup hamka, latar belakang pendidikan hamka, karya-karya hamka, pemikiran hamka. selanjutnya akan membahas mengenai kitab tafsir al-Azhar, dimulai dari latar belakang penulisan, sistematika penulisan, metode penulisan, dan corak penafsiran, beserta rujukan tafsir yang hamka gunakan dan penilaian dan komentar ulama terhadap Hamka dan tafsirnya.

Bab keempat, akan membahas mengenai penafsiran Hamka tentang ayat-ayat riya', klasifikasi ayat-ayat tentang riya', bentuk-bentuk kata riya' dalam al-Qur'an, dan riya' menurut hamka dalam tafsir al-Azhar.

Bab Kelima, merupakan bab terakhir penelitian ini. Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Pengertian Riya'

Dalam kamus ilmu al-Qur'an yang di susun oleh Ahsin W. al-Hafidz di jelaskan bahwa riya' adalah sifat ingin menonjolkan diri untuk mendapatkan pujian/perhatian orang lain, bukan karna ingin mendapat keridhaan Allah. Hal itu biasa dilakukan oleh orang-orang munafik sebagaimana diisyaratkan dalam QS. Al-Baqarah /2: 264, QS. An-Nisa'/4: 38 dan 142, QS. Al-Anfal/8: 47, dan QS. Al-Maun /105: 6. Orang-orang demikian biasa disebut sebagai orang yang suka mengambil muka untuk mencari ketenangan sesa'at.¹ Sedangkan Abu Ja'far mengartikan riya' ialah suka mendapat pujian dari orang lain atas perbuatan baik yang ia lakukan.²

Secara bahasa, riya' artinya memperlihatkan amalan kebaikan agar dapat dilihat orang lain.³ Secara harfiyah, kata riya atau *ria'a* (رِئَاء) berakar dari kata ra'a (رَأَى) mempunyai makna melihat. Menurut bahasa, kata *ria'a* merupakan mut}abaqah dari wazan fi'al (فَعَال) yang berarti melakukan suatu perbuatan agar dilihat oleh manusia. Dalam Lisan al-arab, kata ini mengandung arti menunjukkan suatu perbuatan secara berlebihan demi memperlihatkan amalan kebaikan agar dapat dilihat orang lain. Amalan

¹ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Amzah, 2005), hlm. 253.

² Lihat Skripsi Mohammad Mufid, *Konsep Riya' Menurut Al-Ghazali*, Uin Syarif Hidayatullah. (Jakarta, 2018). hlm. 30.

³ Abu Rifqi Al-Hanif dan Nur Kholis Hasin, *Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Terbit Terang, Cetakan Ke-1 2000), hlm. 266.

tersebut dilakukan dihadapan orang-orang sehingga mereka memberikan pujian kepadanya. Sementara dalam peristilahan syariat, riya' adalah mengerjakan ibadah sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah, tetapi ditujukan untuk sesuatu yang bersifat duniawi.⁴

Sedangkan di dalam kamus Al-Munawwir menurut Ahmad Warson Munawwir riya' berasal dari kata *أَرَاهُ : جَعَلَهُ يُرِي* yang artinya memperlihatkan, mempertunjukkan.⁵ Jadi riya' adalah memperlihatkan kebaikan dan dengan tujuan untuk memperoleh penghormatan dan penghargaan orang. Menarik hati orang banyak dengan perbuatan di luar ibadah lazimnya mengangkat kedudukan, mengundang, kemasyhuran dan penghormatan orang, tetapi riya' biasanya hanya dikaitkan dengan ibadah. Oleh karena itu, orang yang banyak ibadahnya atau para *abid*-lah yang punya peluang besar untuk berbuat riya'.⁶

Riya' juga tergolong syirik kecil (syirik samar), karena tempatnya tersembunyi didalam hati, tidak ada orang yang tau kecuali dirinya dan Allah SWT.⁷ Sebab si pelakunya telah menjadikan tandingan atau sekutu kepada Allah. Allah memperingatkan perilaku orang-orang yang melakukan shalat dengan tujuan riya' dalm QS. Al-Ma'un/107: 6 yaitu orang-orang yang berbuat riya'.⁸ Maksudnya disini ialah melakukan sesuatu amal perbuatan

⁴ Irhamni, *Riya dan Cara Penanggulangannya Menurut Pendidikan Islam*, hlm. 2.

⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Krapyak, 1984), hlm. 495.

⁶ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Utumuddin Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama (2)*, (Bandung: Marja, Cetakan 1 2011), hlm. 362.

⁷ Maftuh Ahnan dan Lailatus Sa'adah, Kata Pengantar dalam buku *Menghindari Bahaya Riya'*, (Delta Prima Pres: 2011), hlm.v.

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: J-ART Anggota IKAPI, 2004), hlm. 602.

tidak untuk mencari keridhaan Allah SWT, tetapi untuk mencari pujian atau kemashyuran di masyarakat.

Ali bin Abi Thalib RA, mengatakan tanda-tanda orang yang bersikap riya' antara lain seseorang itu akan menjadi pemalas apabila sedang sendirian, dan akan menjadi giat jika sedang berada diantara orang banyak. Pertanda yang paling jelas ialah merasa senang jika ada seseorang yang melihat ketaatannya. Sehingga dapat diketahui, bahwa riya' itu tersembunyi di dalam hati, seperti api yang tersembunyi di dalam batu.⁹

Sedangkan dalam bentuk *Yura'un* para mufasir memberikan takwil paada ayat ini, salah satunya menurut Fakhurrrazi “orang munafik adalah yang memperlihatkan secara lahir dalam hal shalat, tetapi batinnya ingkar.¹⁰

Term riya' dalam al-Qur'a>n dan dalam *mu'jam al-mufahras li-alfa>z}* *al-Qur'a>n* mempunyai berbagai bentuk yang terulang lima kali yaitu berbentuk *ria'a* رِيَاءٌ sebanyak tiga kali terdapat pada QS. Al-Baqarah/2: 264, QS. Al-Nisa/4: 38, dan QS. Al-Anfal/8: 47 dan dalam bentuk *yura'un* يُرَاءُونَ yang terulang dua kali terdapat pada QS. An-Nisa/4: 142 dan QS. Al-Ma'un /107: 6.¹¹

B. Bentuk-Bentuk Sifat Riya'

⁹ Muzakkir, *Tasauf dan Kesehatan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, Cet ke 1, 2018), hlm. 190.

¹⁰ Nur Khalik Ridwan, *Tafsir Surah al-Maun'*, (Jakarta:Erlangga,.) hlm. 225.

¹¹ Muhammad Fuad' Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Faz Al-Qur'an Al-Karim* (Beirut: Darul Fikri, 1412 H/ 1992 M), hlm. 362.

Dalam buku *Aqidah Akhlak* Rosihon Anwar dan Saehudin menjelaskan bahwa sifat riya' dapat muncul dalam beberapa bentuk, di antaranya sebagai berikut :¹²

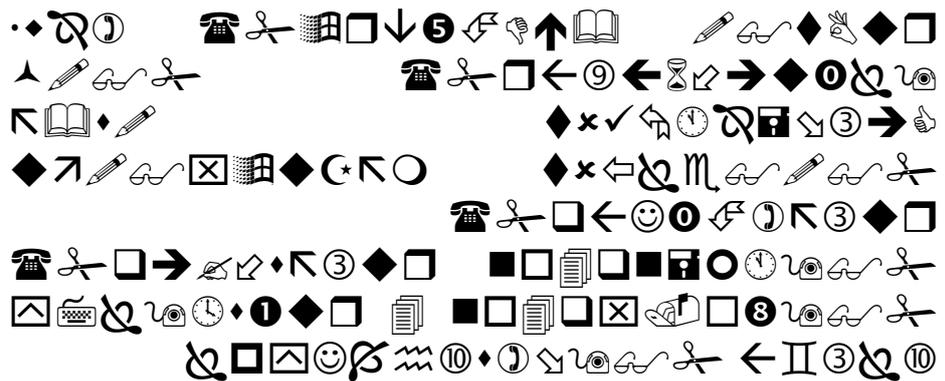
1. Riya' dalam Shalat



Artinya:

“Maka laksanakanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkorbanlah (sebagai ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah).” (QS. Al-Kausar /108: 2).¹³

Maksudnya maka laksanakanlah shalat karena Allah bukan karena hal lain bukan karena pujian manusia, atau sanjungan manusia. Karena jika hal itu dilakukan berarti seseorang itu tidak memiliki iman dan mempesekutukan Allah perbuatannya sia-sia akan hilang amal yang ia lakukan. Dan yang dimaksud berkorban di sini ialah menyembelih hewan qurban dan mensyukuri nikmat Allah. Dan dikaitkan dengan QS. Al-Bayyinah /98: 5



Artinya:

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang

¹² Rosihon Anwar dan Saehudin, *Aqidah Akhlak*, (Jl. Bkr (Lingkar Selatan): Cv. Pustaka Setia, 2009), hlm. 326.

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, . . . , hlm. 602.

Artinya:

“Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang keluar dari kampung halamannya dengan rasa angkuh dan ingin dipuji orang (riya’) serta menghalang-halangi (orang) dari jalan Allah. Allah meliputi segala yang mereka kerjakan.” (QS. Al-Anfal/8: 47).¹⁷

Penafsiran Ayat :

Ayat ini dkhhususkan untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang beriman. Karena orang yang beriman kepada Allah tidak mungkin menjadi orang sombong. Sebab kesombongan itu timbul karena jiwa yang kosong dan terlalu mengandalkan kemenangan. Seperti halnya juga diperingati untuk orang yang beramal karna riya’, dan ingin dipuji. Ayat ini diperuntukkan kepada kaum quraisy yang pergi berperang menentang Nabi SAW dan agama islam. Ibnu jarir juga meriwayatkan dari Muhammad bin Ka’ab al-Qurazhiy bahwa ketika kaum quraisy berangkat dari mekah menuju badar, mereka membawa serta para penyanyi wanita dan gendang.¹⁸ Maka Allah menurunkan firman-Nya, “Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang keluar dari kampung halamannya dengan rasa angkuh dan ingin dipuji orang (riya’) serta menghalang-halangi (orang) dari jalan Allah. Allah meliputi segala yang mereka kerjakan.”¹⁹

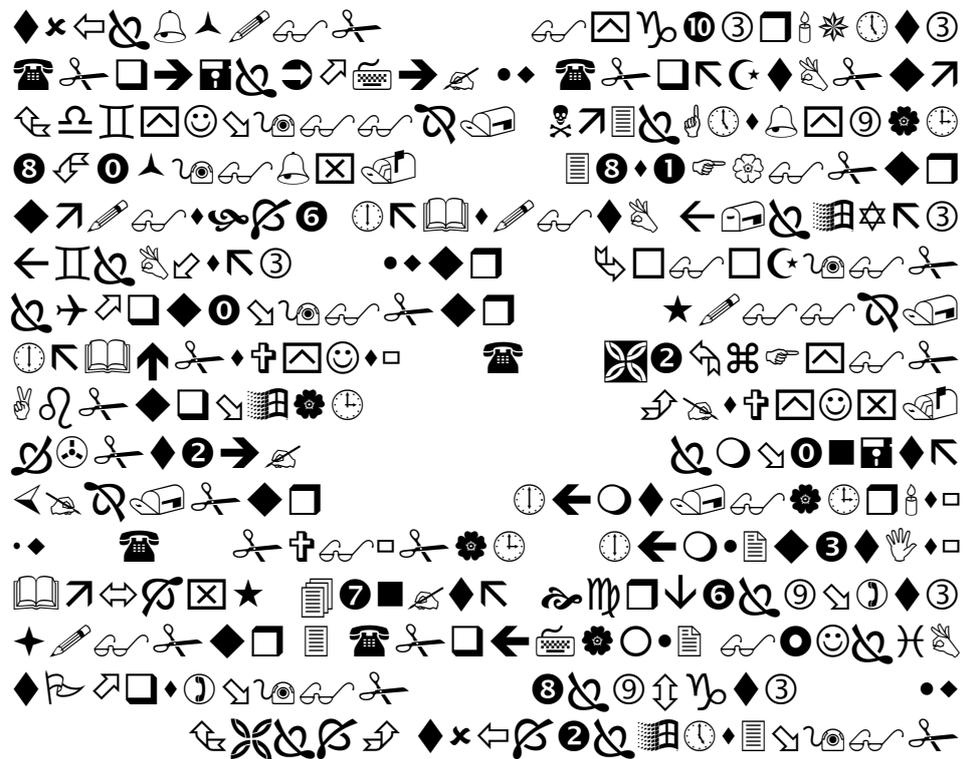
3. Riya’ dalam berderma atau bersedekah

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, . . . , hlm. 183.

¹⁸ Rosihon Anwar dan Saehudin, *Aqidah Akhlak*, . . . , hlm. 326

¹⁹ Rosihon Anwar dan Saehudin, *Aqidah Akhlak*, . . . , hlm. 326

Dalam bersedekah seseorang itu bermaksud bukan karena ingin menolong dengan ikhlas, melainkan ingin dikatakan sebagai dermawan dan pemurah. Orang yang bersedekah karena riya' tidak akan mendapat pahala dan amalnya itu sia-sia. Oleh sebab itu, Allah memperingatkan dengan firman-Nya dalam QS. Al-Baqarah /2: 264:²⁰



Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu merusak sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena Riya' (pamer kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari Akhir.” (QS. Al-Baqarah /2: 264).²¹

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), Seperti orang yang menafkahkan hartanya karena

²⁰ Rosihon Anwar dan Saehudin, *Aqidah Akhlak*, . . . , hlm. 327.

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, . . . , hlm. 44.

riya' kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu bersihlah batu itu.²²

Mereka tidak mendapat apapun dari apa yang mereka usahakan dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. Pemberian yang diikuti dengan cacian dan perilaku yang menyinggung perasaan orang yang menerima sedekah sama sekali tidak ada manfaatnya bagi pemberi sedekah. Selain itu dapat menghilangkan pahala tersebut, orang yang menyedekahkan hartanya dengan maksud agar mendapat pujian dari orang lain, pemberian sejenis ini dilukiskan bagaikan batu licin dengan tanah di atasnya. Kemudian tanah itu hilang karena ditimpa hujan lebat. Perumpamaan ini menyampaikan bahwa perbuatan amal ibadah yang bersamaan dengan riya' sama sekali tidak ada manfaatnya.²³

Pemberi sedekah harus menjaga kehormatan si penerima sedekah. Jika tidak, pahala sedekahnya akan lenyap, ini sudah menjadi hukum Allah SWT: seperti dalam surah QS. Al-Baqarah /2: 264 banyak orang miskin yang sangat menjaga kehormatan dirinya sehingga seolah-olah kebutuhannya telah terpenuhi. Mereka tidak akan meminta-minta karena mereka tau meminta-minta itu perilaku yang haram dan tidak boleh.²⁴

4. Riya' dalam berpakaian

²² Rosihon Anwar dan Saehudin, *Aqidah Akhlak*, . . . , hlm. 327.

²³ Rosihon Anwar dan Saehudin, *Aqidah Akhlak*, . . . , hlm. 327.

²⁴ Muhammad Kamil Hasan al-Mahami, *Al-Mausu'ah Al-Qur'aniyyah (Bersama Allah jilid Tematis Ensiklopedi Al-Qur'an)*, (Jl Matraman Selemba VIII no 1 Jakarta Timur), Pt Kharisma Ilmu), hlm. 204.

Orang yang riya' umumnya memakai pakaian yang bagus, perhiasan yang mahal dan beraneka ragam dengan harapan agar disebut orang kaya, mampu, dan pandai berusaha sehingga melebihi orang lain. Tujuannya hanya dipamerkan dan mendapatkan pujian.²⁵ Agar setiap yang melihat memujinya mengatakan bahwa ia benar-benar orang yang kaya dan serba berkecukupan orang seperti ini kurang memahami ilmu agama seandainya ia paham pasti ia tau semua yang Allah berikan hanya titipan dan tidak pantas untuk dipamerkan cukuplah ia dan Allah saja yang mengetahui.²⁶

C. Sebab-sebab Penyakit Riya'

Dalam buku *Dahsyatnya Ikhlas Bahayanya Riya'* Ubaid bin Salim al-Amri menjelaskan pokok dari riya' digolongkan kepada tiga sebab, yaitu: senang terhadap sanjungan, takut pada cela'an manusia, dan rakus (sangat menginginkan) apa yang tampak pada orang lain.²⁷

Keadaan ini diperkuat melalui riwayat Abu Musa al-'Asyari RA, hingga ada seorang laki-laki yang datang kepada Rasulullah SAW seraya berkata: "Wahai Rasulullah jika ada seseorang yang berperang karena rasa fanatisme (ia tidak mau dikalahkan atau dihina), kemudian ada seseorang yang berperang dengan gagah berani (agar namanya disebut-sebut dan dipuji sebagai orang yang gagah berani), dan ada seseorang yang berperang dengan unsur riya' (agar kedudukannya diketahui orang lain). Dari ketiga hal di atas

²⁵ Rosihon Anwar dan Saehudin, *Aqidah Akhlak*, . . . , hlm. 326.

²⁶ Rosihon Anwar dan Saehudin, *Aqidah Akhlak*, . . . , hlm. 328.

²⁷ Ubaid bin Salim al-Amri, *Dahsyatnya Ikhlas Bahayanya Riya'*, . . . , hlm. 49.

manakah yang berada di jalan Allah?” kemudian Nabi SAW menanggapi: “Barangsiapa yang berperang dengan tujuan agar kalimat Allah yang paling tinggi, maka itulah fisabilillah” (HR. Bukhari dan Muslim).²⁸

Boleh jadi seseorang itu tidak tertarik dengan pujian, tetapi ia takut terhadap hinaan. Seperti seorang yang penakut di antara para pemberani. Dia berusaha menguatkan hati agar tidak direndahkan. Dan sekali-kali seseorang menyampaikan fatwa tanpa ilmu karena mencegah hinaan agar tidak dikatakan seperti orang bodoh.²⁹

D. Jenis-jenis Riya’

Dalam jurnal *Tasauf dan Kesehatan* karangan Muzakkir dan dalam buku *Menghindari Bahaya Riya* karangan Maftuh Ahnan dan Lailatus Sa’adah, mereka menjelaskan jenis-jenis riya’ diantaranya sebagai berikut:

1. Riya’ melalui anggota badan

Sebagaimana menampakkan bentuk tubuh yang kurus dan pucat agar tampak telah mencoba sedemikian rupa ketika beribadah dan takut pada akhirat. Atau menampakkan rambut yang acak-acakan (kusut) sehingga dianggap terlalu sibuk dengan hal-hal yang wajib sehingga tidak sempat untuk merapikan rambutnya, atau dengan menunjukkan suara yang kering, mata yang sayu dan bibir yang kering sehingga dipandang berpuasa terus menerus.³⁰

²⁸ Maftuh Ahnan dan Lailatus Sa’adah, *Menghindari Bahaya Riya’*, . . . , hlm. 50.

²⁹ Muzakkir, *Tasauf dan Kesehatan* . . . , hlm. 191.

³⁰ Maftuh Ahnan dan Lailatus Sa’adah, *Menghindari Bahaya Riya’*, . . . , hlm. 23.

2. Riya' lewat penampilan dan pakaian

Beberapa tingkatan orang yang melakukan riya'. Di antaranya mereka ada yang mengharapkan kedudukan di kalangan orang yang baik. Misalnya ia menundukkan kepala ketika berjalan, berhati-hati dalam melakukan setiap perbuatannya, sengaja membiarkan bekas sujud di wajah, dan menutup mata saat berbicara supaya orang mengira bahwa dirinya betul-betul menguasai pengetahuan yang dalam sa'at itu.³¹ Ada juga yang mengenakan sorban supaya orang melihat adanya perbedaan dengan kebiasaan yang orang lain lakukan. Bisa juga dengan memakai baju wol yang kasar sampai mengulurkan kebetis supaya orang menganggap bahwa dia adalah seorang sufi, yang konnsisten mengingat Allah.³²

3. Riya' melalui perkataan

Mereka yang mengucapkan ucapan yang bagus, memikat, dan pandai, dengan nada ucapan yang lemah lembut saat menyampaikan ajakan, membaca al-Qur'a>n dengan suara perlahan serta memperindahkannya untuk menunjukkan rasa takut kepada Allah.³³

4. Riya' lewat amal

Umumnya dilakukan pada saat shalat dengan cara memperlambat gerakan pada saat berdiri, memperlambat bacaan, memperlambat rukuk dan sujud serta menunjukkan kerendahan hati. Sedekah, puasa, haji dan

³¹ Muzakkir, *Tasauf dan Kesehatan*, . . . , hlm. 192.

³² Muzakkir, *Tasauf dan Kesehatan*, . . . , hlm. 192.

³³ Maftuh Ahnan dan Lailatus Sa'adah, *Menghindari Bahaya Riya'*, . . . , hlm. 25.

umroh berulang kali, dan lain-lain yang dimaksudkan untuk menunjukkan ketaqwaannya.³⁴

5. Riya' melalui teman dan orang-orang yang berkunjung kepadanya.

Seperti seseorang yang memaksa dirinya untuk dikunjungi oleh seorang pendeta, ustadz dan kiai dengan tujuan agar dikatakan "Si fulan telah dikunjungi ulama yang datang ke rumahnya. Ada juga orang-orang yang melakukan riya', sehingga orang-orang berkomentar tentang dia "karena dia sudah bertemu dengan banyak syekh dan menimba ilmu dari mereka." Dia berbuat seperti itu untuk membanggakan diri. Begitulah yang biasa dilakukan orang-orang yang berlaku riya' untuk mencari ketenaran, kehormatan, dan kedudukan di hati manusia.³⁵

E. Bahaya Penyakit Riya'

Menurut Muzakkir, dalam jurnalnya yang berjudul *Tasauf dan Kesehatan* Berikut adalah sebagian, di antaranya

1. Riya' adalah "Syirik khafi" (tersembunyi) dan lebih berbahaya bagi kaum muslimin ketimbang fitnah Dajjal.

Rasulullah SAW berkata: "Maukah aku kabarkan kepada kalian sesuatu yang lebih tersembunyi di sisiku atas kalian daripada masih ad-Dajjal?" berkata sahabat, "Apakah itu ya Rasulullah," maka Rasulullah menjawab, "Yaitu syirkul khafi. Seseorang yang shalat, lalu

³⁴ Muzakkir, *Tasauf dan Kesehatan*, . . . , hlm. 193.

³⁵ Muzakkir, *Tasauf dan Kesehatan*, . . . , hlm. 192-193.

memperindah shalatnya, karena ada orang yang memperhatikan shalatnya” (HR.Ibnu Majah).³⁶

2. Pemberian baik akan hilang dampak baiknya dan tujuannya yang besar bila diiringi riya’.

Allah SWT bersapda: “Orang yang berbuat riya’ dan tidak mau menolong orang lain, sehingga mencegah kebaikan dari hamba-hamba Allah”. Mereka menunaikan shalat dan memperindahkannya, karena ada yang memerhatikannya. Riya’ menjadikan amal tidak berharga di sisi Allah.³⁷

3. Riya’ menghapuskan amal saleh, tidak menerima balasan dari Allah SWT.

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghapuskan (pahala) amal sedekahmu dengan menyinggung dan melukai (perasaan si penerima), bagaikan orang yang memberikan kekayaannya sebab angkuh’ terhadap manusia dan dia tidak percaya kepada Allah dan hari kemudian. Maka ibarat orang itu bagaikan batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan deras, kemudian menjadi bersih (tidak bertanah). Mereka tidak mendapat apapun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. (QS. al-Baqarah/2: 264).³⁸

Allah SWT bersapda dalam hadits qudsi: “Aku adalah sekutu yang maha cukup, sangat menolak perbuatan syirik. Barang siapa yang

³⁶ Muzakkir, *Tasauf dan Kesehatan*, . . . , hlm. 195.

³⁷ Muzakkir, *Tasauf dan Kesehatan*, . . . , hlm. 195.

³⁸ Muzakkir, *Tasauf dan Kesehatan*, . . . , hlm. 196.

mengerjakan suatu amal yang dicampuri dengan perbuatan syirik kepada-Ku, maka aku tinggalkan dia dan (aku tidak terima) amal kesyirikannya” (HR. Muslim dan Ibnu Majah).³⁹

Dari Ubay bin Ka’ab, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Sampaikan kabar gembira kepada umat ini dengan keluhuran, kedudukan yang tinggi (keunggulan), agama, pertolongan dan kekuasaan di muka bumi. Barangsiapa di antara mereka melakukan amal akhirat untuk dunia, maka dia tidak akan mendapatkan bagian di akhirat” (HR. Ahmad dan Hakim).⁴⁰

4. Riya’ meninggalkan kerendahan

Rasulullah SAW berkata: “Barangsiapa memperdengarkan (menyiarkan) amalnya, maka Allah akan menyiarkan aibnya, dan barangsiapa beramal karena riya’, maka Allah akan membuka niatnya di hadapan orang banyak pada hari kiamat” (HR Bukhari dan Muslim).⁴¹

5. Riya’ akan meningkatkan kesesatan seseorang

Allah SWT bersabda: “Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu diri mereka sendiri sedangkan mereka tidak sadar. Dan bagi mereka siksa yang pedih disebabkan mereka berdusta” (QS. al-Baqarah/2: 9-10).⁴²

6. Riya’ merupakan sebab kekalahan umat islam

³⁹ Muzakkir, *Tasauf dan Kesehatan*, . . . , hlm. 196.

⁴⁰ Muzakkir, *Tasauf dan Kesehatan*, . . . , hlm. 196.

⁴¹ Muzakkir, *Tasauf dan Kesehatan*, . . . , hlm. 196.

⁴² Muzakkir, *Tasauf dan Kesehatan*, . . . , hlm. 196.

Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya Allah akan menolong umat ini dan orang-orang yang lemah, yaitu dengan doa, shalat, dan keikhlasan mereka” (HR. an-Nasa’i). Allah SWT melarang kita keluar berperang dengan sombong dan riya’, karena hal ini akan membawa kepada kekalahan. Allah SWT berfirman, yang artinya: “Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya’ kepada manusia serta menghalangi (orang) dari jalan Allah. Dan Allah meliputi apa yang mereka kerjakan” (QS. al-Anfal/8: 47).⁴³

F. Beberapa Perkara yang Tidak Termasuk Riya’

Dalam buku *Menghindari Bahaya Riya* karangan Maftuh Ahnan dan Lailatus Sa’adah, dan dalam jurnal *Tasawuf dan Kesehatan* karangan Muzakkir mereka menjelaskan beberapa perkara yang tidak termasuk riya’ diantaranya sebagai berikut:⁴⁴

1. Sanjungan manusia untuk seorang hamba tergantung amal baik yang dikerjakan tetapi orang yang bersedekah tersebut sama sekali tidak bertujuan untuk memperoleh sanjungan. Ketika seseorang mengerjakan sesuatu perbuatan dengan ikhlas dan sampai selesai amal itu pun dilakukan dengan ikhlas, kemudian ada yang melihat amal tersebut lalu

⁴³ Muzakkir, *Tasawuf dan Kesehatan*, . . . , hlm. 197.

⁴⁴ Ubaid bin Salim al-Amri, *Dahsyatnya Ikhlas Bahayanya Riya’*, . . . , hlm. 102.

memujinya, namun sebenarnya ia tidak menginginkan yang seperti itu, maka hal itu tidak termasuk riya'.⁴⁵

Dari Abu Dzar RA, ia berkata: “Ya Rasulullah, bagaimana pendapat engkau tentang seseorang yang mengerjakan satu amal kebaikan, lalu orang memujinya?” Beliau menjawab, “Itu merupakan kabar gembira bagi orang mukmin yang diberikan lebih dahulu di dunia” (HR. Muslim, Ibnu Majah, dan Ahmad).⁴⁶

2. Gigihnya seorang hamba saat melakukan kebaikan ketika ia berada di antara orang yang taat dan orang yang alim. Ibnu Qudamah al-Maqdisi rahimahullah menjelaskan dalam bukunya *Mukhtashar Minhajul Qashidin* “Dalam beberapa kasus seseorang berada di antara orang-orang yang gigih dalam shalat. Dia melaksanakan shalat hampir sebagian besar malam karena kelaziman. Dia juga mengikuti mereka dengan melakukan shalat. Seandainya mereka tidak mengatakan akan melakukan shalat malam, dia tidak akan tergerak untuk melakukan tindakan itu.

Mungkin ada orang yang percaya bahwa tindakan itu adalah riya', padahal sebenarnya tidak demikian, sejujurnya itu harus pasti. Setiap penganut tentunya perlu banyak beribadah kepada Allah, namun terkadang ada beberapa hal yang merusak atau mengabaikannya. Dengan

⁴⁵ Ubaid bin Salim al-Amri, *Dahsyatnya Ikhlas Bahayanya Riya'*, . . . , hlm. 102.

⁴⁶ Ubaid bin Salim al-Amri, *Dahsyatnya Ikhlas Bahayanya Riya'*, . . . , hlm. 102.

cara ini, mungkin dengan melihat orang lain rajin dalam melakukan ketaatan, membuat ia dapat membuang rintangan dan keteledoran ini.⁴⁷

3. Menyembunyikan dosa wajib bagi seorang mukmin atas mukmin lainnya. Apabila berbuat suatu kesalahan, hendaklah ia tutupi dan jangan ia tampilkan dosanya. Kemudian ia wajib segera bertaubat kepada Allah SWT karena, menceritakan maksiat yang telah telanjur dilakukan, berarti menyiarkan kekejian di antara kaum mukminin dan akan membuat dia meremehkan batas-batas Allah. Allah SWT berfirman: “Sesungguhnya orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu disiarkan di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui” (QS. an-Nuur 19 :24).⁴⁸

Rasulullah SAW bersabda: “Setiap umatku akan dimaafkan, kecuali orang-orang yang terang-terangan melakukan dosa pada malam hari, kemudian pagi harinya ia bercerita. Padahal, pada malamnya Allah sudah menutupi dosanya. Ia katakan, hai Fulan, tadi malam aku berbuat begini dan begitu, padahal malam itu Allah sudah menutupi dosanya, namun pagi harinya ia justru menyingkap tutupan Allah pada dirinya” (HR. Bukhari dan Muslim).⁴⁹

4. Memakai pakaian indah, bagus, dan rapi dari Abdullah bin Mas’ud RA, Rasulullah SAW bersabda: “Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya ada sifat sombong walaupun hanya sebesar atom.” Ada

⁴⁷ Ubaid bin Salim al-Amri, *Dahsyatnya Ikhlas Bahayanya Riya'*, . . . , hlm. 104.

⁴⁸ Ubaid bin Salim al-Amri, *Dahsyatnya Ikhlas Bahayanya Riya'*, . . . , hlm. 105

⁴⁹ Muzakkir, *Tasauf dan Kesehatan*, . . . , hlm. 199.

seorang laki-laki berkata: “Sesungguhnya seseorang itu suka memakai pakaian, sandal/sepatu yang bagus.” Nabi Muhammad SAW kembali bersabda: “Sesungguhnya Allah itu indah, suka pada keindahan. Sombong itu menolak kebenaran dan merendahkan sesama manusia.” (HR. Muslim).⁵⁰

5. Seorang muslim tidak melakukan riya', jika ia menunjukkan perbuatan tersebut. Karena mencakup perbuatan yang harus ditampilkan dan dipopulerkan dan dilaksanakan, mereka diingat untuk citra islam. Orang-orang yang meninggalkannya akan dikecam. Namun, jika itu sunnah, maka harus ditutup-tutupi, karena tidak menutup kemungkinan bagi orang yang meninggalkannya. Namun, dengan asumsi dia melakukan tujuan mulia dengan alasan orang lain mengikuti sunnah, itu bisa diterima. Tidak diragukan lagi, apa yang seharusnya menjadi riya' adalah jika tujuannya adalah untuk menunjukkan perbuatan sehingga individu dapat melihat, memuji dan dipuji.⁵¹

G. Cara Menghindari dan Mengobati Penyakit Riya'

Jika dalam hati ada tekad untuk mendapat pujian dari orang lain, maka ketahuilah bahwa itu adalah salah satu keangkuhan ' yang memicu kemurkaan Allah, akan membuat amal kita menjadi hilang, Sebagaimana disadari bahwa kemauan agar orang lain untuk menyadari apa yang sedang dilakukan adalah keinginan yang dihembuskan setan untuk mendorong

⁵⁰ Ubaid bin Salim al-Amri, *Dahsyatnya Ikhlas Bahayanya Riya'*, . . . , hlm. 105.

⁵¹ Muzakkir, *Tasauf dan Kesehatan*, . . . , hlm. 199.

seseorang melakukan riya'. Dengan demikian, mengetahui resiko melakukan riya' akan membawa kepada kebencian terhadap melakukannya.⁵²

Dalam jurnal *Tasauf dan Kesehatan*, karya Muzakkir ia menjelaskan beberapa cara menghindari bahaya riya' diantaranya sebagai berikut:

1. Membiasakan diri menyembuyikan amalan

Menurut Sa'id Hawwa cara ini terus dilakukan hingga tidak memerlukan orang lain mengetahui ibadah yang telah dilakukan, akan tetapi cukup Allah SWT yang mengetahuinya⁵³. Sungguh tidak ada obat yang paling mujarab untuk penyakit riya' selain sembunyi-sembunyi dalam beribadah. Ini memang sulit dilakukan bagi orang yang baru memulainya, tetapi semakin lama beban itu ia hadapi, maka beban yang awalnya sangat berat akan menjadi ringan dan akhirnya ia akan merasakan kasih sayang lewat taufik dan hidayah yang diberikan-Nya.⁵⁴

2. Memahami dan mengingat bahaya riya'

Terkadang keinginan untuk melakukan riya' sering muncul dalam diri seseorang karena setan tidak akan meninggalkannya bahkan pada saat beribadah, dia akan terus mengucapkan bisikan-bisikan riya' kepadanya. Jika dia tahu tentang risiko riya', kemurkaan Allah dan azab yang dia dapatkan, ketakutan dan kebencian akan muncul. Terlebih lagi, apa gunanya sanjungan dari orang lain jika itu hanya membuat Allah murka.⁵⁵

⁵² Muzakkir, *Tasauf dan Kesehatan*, . . . , hlm. 200.

⁵³ Muzakkir, *Tasauf dan Kesehatan*, . . . , hlm. 199.

⁵⁴ Muzakkir, *Tasauf dan Kesehatan*, . . . , hlm. 200.

⁵⁵ Muzakkir, *Tasauf dan Kesehatan*, . . . , hlm. 200.

3. Berdoa kepada Allah SWT agar terhindar dari penyakit riya'

Abu Musa al-'Asy'ari, berkata, suatu hari Nabi SAW mengulahi kita: "Hai manusia takutlah akan sanjungan (riya') karena itu lebih tertutup daripada merayapnya serangga bawah tanah." Kemudian, pada saat itu salah satu dari mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana kami mewaspadainya? Beliau menjawab: "Ya Allah, kami berlindung kepada engkau dari mempersekutukan sesuatu dengan-Mu apa yang kami ketahui dan kami memohon ampunan dari apa yang kami tidak ketahui" (HR. Ahmad).⁵⁶

4. Bersihkan dan perbaiki tujuan dalam setiap perbuatan , amal shaleh dan latih sikap ikhlas dalam setiap perbuatan

Pahami bahwa Allah SWT secara konsisten menyadari apa pun yang kita lakukan, perbuatan syirik yang kita lakukan. Bersamaan dengan itu, kita harus menyadari bahwa Allah SWT akan mengganti semua perbuatan kebajikan tersebut. Kita akan merasa sangat senang dan puas hanya dengan diketahui oleh Allah saja, merasa takut dan berharap hanya kepada-Nya. Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat biji dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)-Nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat biji dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)-Nya pula (Q.S al-Zalzalah/99: 7-8).⁵⁷

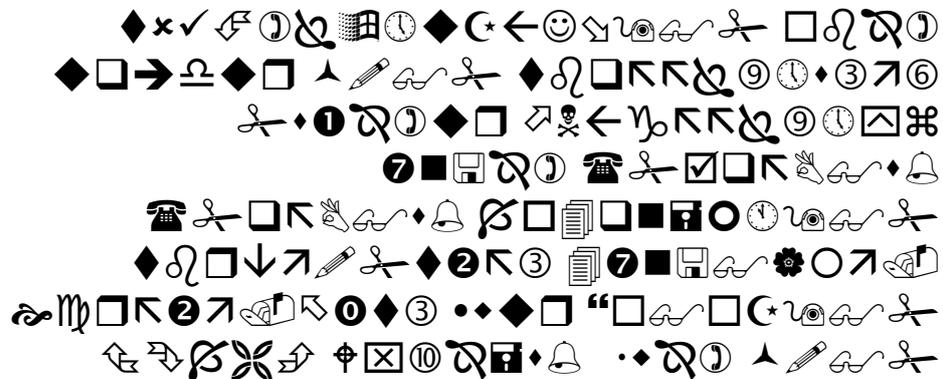
H. Riya' Menurut Pandangan Ulama Tafsir

⁵⁶ Muzakkir, *Tasauf dan Kesehatan*, . . . , hlm. 201.

⁵⁷ Muzakkir, *Tasauf dan Kesehatan*, . . . , hlm. 201.

Fakhrudin al-Razi menjelaskan dalam jurnal *Interpretasi Makna*

Riya' dalam QS. An-Nisa'/4: 142



Artinya:

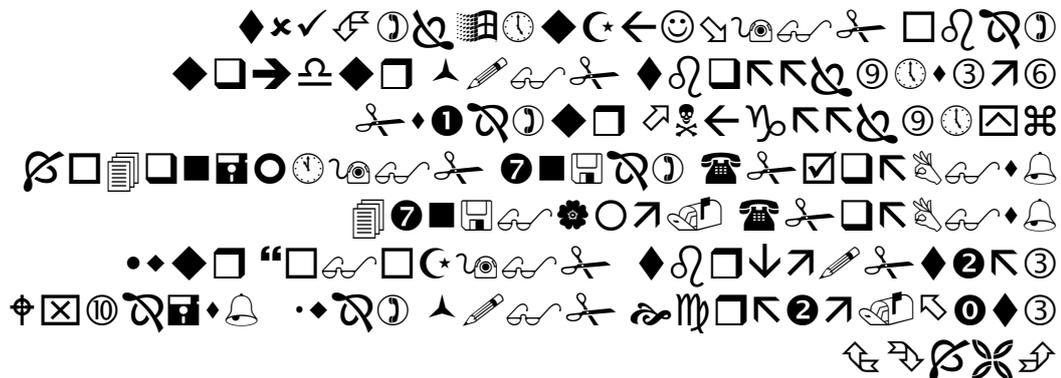
“Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya’ (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali”. (QS. An-Nisa'/4: 142).

Ayat ini menerangkan sifat orang-orang munafik yang berperilaku riya’. Sifat ini tampak ketika berada di tengah masyarakat mereka melaksanakan salat secara berjamaah, namun bila dalam keadaan sendirian mereka tidak melakukannya.⁵⁸ Penyebab sifat iya’ ini adalah malas, karena merasa berat melakukan shalat dan sama sekali tidak mengharapkan pahala jika melakukannya dan tidak merasa berdosa meninggalkannya. Bahkan keinginan untuk meninggalkannya lebih kuat dari pada melaksanakannya. Shalat dilakukan hanya karena takut terhadap celaan manusia, bukan taat dan

⁵⁸ Eko Zulfikar “*Interpretasi Makna Riya’ Dalam Al-Qur’a>n Studi Kritis Perilaku Riya’ Dalam Kehidupan Sehari-hari*”, Jurnal UIN Sunan Gunung Djati, Al-Bayan: Studi Ilmu al-Qur’a>n dan Tafsir, (Bandung, 2018), hlm. 145.

patuh terhadap perintah Allah serta dilaksanakan dengan wajah yang sangat malas.⁵⁹

Ibnu Katsir juga menjelaskan riya' dalam tafsirnya dalam QS. An-Nisa/4: 142



Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya' (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali”. (QS. An-Nisa/4: 142).

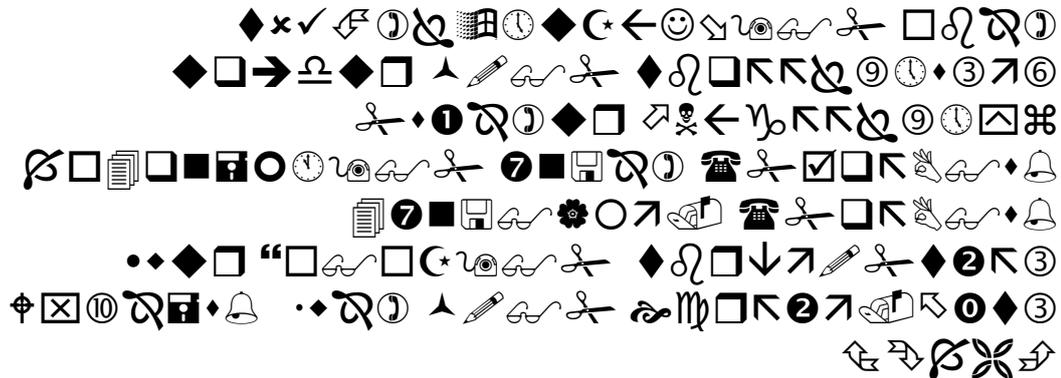
Ayat ini menjelaskan sifat orang munafik terhadap suatu amalan semulia-mulianya dan seutama-utamanya dan sebaik-baiknya: yaitu shalat. Kalau mereka berdiri mengerjakannya, merekapun merasa malas, karena di dalam hatinya sama sekali tidak ada niat untuk melaksanakan shalat, tidak memiliki iman dan tidak pula merasa takut kepada Allah.⁶⁰

Menurut M. Quraish Shihab riya' dalam tafsir al-Misbah di dalam QS.

An-Nisa/4: 142

⁵⁹ Eko Zulfikar “*Interpretasi Makna Riya' Dalam Al-Qur'a>n Studi Kritis Perilaku Riya' Dalam Kehidupan Sehari-hari*”, . . . , hlm. 145.

⁶⁰ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir jilid 1*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), hlm. 823.



Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya’ (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali”.

Ayat di atas, menjelaskan kelakuan orang yang munafik adalah kelakuan pendusta. Sewajarnya orang-orang munafik itu, memihak kepada siapa pun yang meraih kejayaan, pada kenyataannya berusaha mendustai Allah, dan Allah pun membalas tipuan mereka, dengan membiarkan mereka larut dalam kesesatan kebohongandan mereka, serta menduga memperoleh apa yang mereka harapkan, padahal itu tidak pernah dapat mereka raih.⁶¹

Dan apabila merekaaa shalat, mereka berdiri dengan malas, tidak bersemangat, tidak pula merasa dekat dengan Allah. Kalaupun mereka shalat, bermaksud riya’ dihadapan manusia. Yakni ingin dilihat dan dipuji, dan tidaklah mereka menyebut Allah, kecuali sedikit sekali karena itulah salah satu cara mereka mengelabui manusia.⁶²

⁶¹ M. Quraish Shihab, *Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’a>n*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 769.

⁶² M. Quraish Shihab, *Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’a>n*, . . . , hlm. 770.

BAB III

BIOGRAFI DAN KARYA HAMKA

A. Biografi Hamka

1. Riwayat Hidup Hamka

Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah adalah nama lengkapnya. Yang lebih dikenal dengan julukan Hamka, dan dipanggil juga Abdul Malik di waktu kecil. Hamka dilahirkan di Maninjau, Sumatera Barat, pada tanggal 17 februari 1908 (14 Muharram 1326 H).¹ Ayahnya adalah ulama islam terkenal, Dr. Haji Abdul Karim Amrullah alias haji rasul yang memiliki misi untuk membentuk pembaharuan islam di minang kabau beliau bercita-cita agar Hamka mengikuti jejaknya dan nenek-neneknya menjadi seorang ulama.²

Sebelum mengenyam pendidikan di sekolah, Hamka sudah terlebih dahulu belajar membaca al-Qur'a>n di Maninjau. Dalam usia 6 tahun (1914) Hamka di bawa ayahnya ke padang panjang. Sewaktu berusia 7 tahun dimasukkan di sekolah desa dan malamnya belajar mengaji al-Qur'a>n dengan ayahnya sendiri sehingga khatam.³

Secara formal, Hamka hanya mengenyam pendidikan sekolah desa, namun tidak sampai tamat. Kemudian melanjutkan ke Thawalib, padang

¹ Usep Taufik Hidayat, *Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka*, (Jakarta, 2015), hlm. 51.

² M Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir AlAzhar Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*, (Jakarta: Penamamadani, 2003), hlm. 39-40.

³ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: PT. Pusaka Panjimas, 1990), hlm. 9.

panjang. Ini pun tidak sampai selesai. Tahun 1922, Hamka belajar agama islam di parabe, bukit tinggi, namun sama seperti sekolah sebelumnya Hamka juga tidak menyelesaikannya akhirnya Hamka banyak menghabiskan waktunya dengan memperbanyak membaca buku dan belajar sendiri. Lalu belajar langsung kepada para tokoh dan ulama, baik ulama lokal bahkan sampai ke Mekkah, Arab Saudi.⁴

Memasuki usia 13-14 tahun, Hamka memperbanyak membaca agar wawasan dan pengetahuannya semakin berkembang Hamka mulai membaca buku agama islam, sejarah, politik maupun roman. Diantaranya Hamka telah membaca pemikiran-pemikiran Djamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh dari arab. Dari dalam negeri, Hamka mengenal pula pemikiran-pemikiran HOS Tjokroaminoto, KH. Mas Mansyur, Ki bagus Hadikusumo, H. fakhruddin dan lain-lain. Dengan seringnya Hamka membaca membentuk kekagumannya kepada tokoh-tokoh yang berada di luar sumatera. Hamka juga telah mengetahui bahwa islam di pulau jawa lebih maju daripada di Minangkabau terutama dalam hal pergerakan organisasi.⁵

Tekatnya ingin merantau tak terbendung lagi, dan ia memutuskan berangkat tanpa sepengetahuan ayahnya namun perjalanannya terhenti ditengah jalan akibat penyakit cacar yang menyerang seluruh tubuhnya. Lalu Hamka pun kembali ke padang panjang. Akan tetapi hasratnya untuk merantau tidak pernah pudar, bahkan kian memuncak. Pada juli 1924,

⁴ Irfan Hamka, *Ayah*, (Jakarta: Republika, 2013), hlm. 289.

⁵ Irfan Hamka, *Ayah*, . . . , hlm. 230.

dalam usia 15 tahun ia bertekad berangkat lagi ke tanah Jawa, dan kali ini Hamka meminta izin kepada ayahnya dan ayahnya merestui kepergiannya.⁶

Cerita “sepuluh tahun” lalu yang menceritakan aktivitas ayahnya sebagai seorang ulama besar di zamannya, dan telah memasuki alam bawah sadar Hamka. Keulamaan ini pulalah yang dipilih Hamka sebagai kawasan memanifestasikan dirinya dalam berbagai ragam aktivitas, sebagai sastrawan, budayawan, ilmuwan Islam, mubaligh, pendidik bahkan menjadi seorang politisi.⁷

2. Latar Belakang Pendidikan Hamka

Pada tahun 1916, ketika Zainuddin Labay ElYunusia mendirikan sekolah Diniyah, di pasar usang Padang Panjang, Hamka dimasukkan oleh ayahnya ke sekolah ini. Pagi hari Hamka pergi ke sekolah desa, sore hari belajar ke sekolah Diniyah dan pada malam hari berada di surau bersama teman-teman sebayanya.⁸

Keadaan belajar tidak tumbuh dari dalam saja tetapi juga dari luar, keadaan ini mengharuskan Hamka untuk menimba ilmu di perpustakaan umum milik Zainuddin Labai ElYunusia dan Bagindo Sinaro. Hamka membaca buku-buku cerita dan sejarah. Perpustakaan tersebut diberi nama dengan Zainaro, memberikan bentuk kegairahan tersendiri bagi Hamka. Kondisi belajar selama ini seolah mendapat pelajaran di perpustakaan

⁶ Irfan Hamka, *Ayah*, . . . , hlm. 230-232.

⁷ M Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*, . . . , hlm. 40.

⁸ M Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*, . . . , hlm. 40.

Zainaro.⁹ Imajinasi sebagai seorang anak-anak bisa tumbuh, namun juga mendapat jegal dari ayahnya “apakah engkau akan menjadi orang alim, menggantikan aku atau akan menjadi tukang cerita” semprot ayahnya saat Hamka sedang asyik membaca buku cerita silat.¹⁰

Pada saat itu Hamka juga mengalami suatu peristiwa yang sangat menggoncang jiwanya, yakni perceraian ayah dan ibunya, karena keharusan menurut adat. Peristiwa ini membentuk sikap Hamka yang memandang beberapa praktek adat tidak sesuai dengan hukum islam, terutama kawin cerai, ketentuan adat kebolehan berpoligami dalam islam telah tereliminasi dalam alam pikiran Minangkabau, hal ini memberi kemungkinan yang luas bagi para ulama, sebagai orang yang terpandang di tengah masyarakat, untuk mendapatkan pembenaran melakukan kawin cerai secara berganti-ganti. Kenyataan inilah yang ditemui ayahnya akibatnya kehidupan si Hamka kecil itu menjadi terlantar dan menjadi “nakal” Hamka berubah menjadi seorang “pemberontak”.¹¹

Kenyataan ini membuat Hamka ingin menjauhkan diri dari ayahnya keinginan besar untuk pergi ke tanah Jawa, informasi ini Hamka dapatkan ketika membaca buku di perpustakaan Zainaro dan semakin memperkuat tekad Hamka untuk pergi jauh untuk mewujudkan keinginannya. Yaitu untuk pergi ke tanah Jawa seorang diri. Tapi sayangnya pelarian Hamka

⁹ M Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam, . . .*, hlm. 41.

¹⁰ M Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam, . . .*, hlm. 41.

¹¹ M Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam, . . .*, hlm. 41.

tersekat di “Bengkulu” karena ia terkena wabah cacar, selama dua bulan maka Hamka memutuskan untuk tinggal dibengkulu. Setelah Hamka sembuh ia kembali pulang ke Padang Panjang dengan wajah penuh bekas cacar.¹²

Kegagalan ini tidak membuat Hamka berputus asa, setelah setahun kemudian pada tahun 1924 tanpa dihalangi oleh ayahnya Hamka berangkat ke tanah Jawa untuk kedua kalinya. Menurut adat Minang Kabau, perkawinan dapat meningkatkan martabat kerabat suatu kaum, hal ini dilakukan dengan cara perjodohan dikalangan yang lebih mulia dari mereka. Biasanya yang mempunyai banyak isteri, seperti penghulu, para ulama, pedagang, dan pegawai negeri. Tujuannya untuk mendapatkan rumah tumpangan, teman hidup, agar ada yang menyiapkan makan dan minum, mencuci pakaian serta keperluan lainnya.¹³

Kunjungan Hamka ke tanah Jawa yang relatif singkat, lebih kurang satu tahun menurut Hamka ini mampu memberikan semangat baru baginya dalam mempelajari islam, rantau pengembaraan di tanah Jawa dimulai dari kota Yogyakarta tempat Muhammadiyah sebagai organisasi pembaharuan islam lahir. Lewat Ja’far Amrullah pamannya, Hamka juga mendapat kesempatan mengikuti kursus-kursus yang diselenggarakan Muhammadiyah dan serikat islam. Pada kesempatan ini Hamka bertemu

¹² M Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam, . . .*, hlm. 42.

¹³ M Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir AlAzhar (Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam, . . .*, hlm. 43

dengan Ki Bagus Hadikusno, Hamka mendapat pelajaran tafsir Qur'a>n, juga bertemu Hos Cokroaminoto dan mendengar ceramahnya tentang islam dan sosialisme, dan berkesempatan pula bertukar pikiran dengan beberapa tokoh penting lainnya, seperti Haji Fahcruddin, Syamsul Rijal, tokoh Jong Islamieten Bond.¹⁴

3. Karya-karya Hamka

Kecintaan Hamka menulis menghasilkan puluhan bahkan ratusan karya dalam bentuk yang telah beredar di masyarakat semenjak orde baru sampai saat ini. Belum lagi ribuan tulisan Hamka dalam bentuk buletin atau opini diberbagai majalah, surat kabar nasional maupun daerah. Ceramah Hamka di RRI dan TVRI juta tak terhitung.¹⁵ Karya-karya Hamka tidak hanya meliputi satu bidang kajian saja, melainkan Hamka menulis tentang ilmu-ilmu keislaman, politik, sejarah, budaya dan sastra. Dalam tahun 1982 keluarlah buku romannya yang pertama dalam bahasa Minangkabau, bersama si Sarabiya. Pada tahun 1929 keluarlah buku-bukunya *Agama dan Perempuan, Pembela Islam Adat Minangkabau dan Agama Islam*.¹⁶

Pada tahun 1936-1943, ketika bala tentara Jepang masuk. Di zaman itulah banyak terbit karangannya dalam bidang agama, filsafat, tasawuf

¹⁴ M Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir AlAzhar Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam, . . .*, hlm. 43.

¹⁵ Lihat Skripsi Jumrohtul Wahdah, *Aspek Teologi Menurut Buya Hamka Dalam Tafsir AlAzhar*, (Fakultas Ushuluddin IAIN Bengkulu, 2018),hlm. 74-75.

¹⁶ Lihat Skripsi Jumrohtul Wahdah, *Aspek Teologi Menurut Buya Hamka Dalam Tafsir AlAzhar, . . .*, hlm. 72-73.

dan roman. Diantaranya buku romannya yang berjudul : *Tenggelamnya Kapal Van Der Wick Di Bawah Lindungan Ka'bah, Merantau ke Deli, Terusir, Keadilan Ilahi* dan lain sebagainya. Dalam hal agama dan filsafat adalah *Tasawuf Modern, Falsafah Hidup, Lembaga Hidup, Lembaga Budi, Pedoman Mubaligh Islam* dan lainnya. Dizaman jepang dicobanya diterbitkan *Semangat Islam, dan Sejarah Islam di Sumatera*.¹⁷

4. Pemikiran Hamka

Sejak masih muda, Hamka telah terlibat dalam aktivitas politik, yaitu ketika menjadi anggota serekat islam pada tahun 1955, setelah kemerdekaan Hamka aktif dengan partai Masyumi. Hamka masuk dalam kancah dunia politik dengan kata “janganlah takut kepada politik, jika tidak mau ditelannya. Dengan adanya Hamka di dunia politik praktis, tugas utamanya sebagai seorang Mubaligh dan pejuang islam tidaklah terganggu.¹⁸ Ini terlihat ketika Hamka dengan gigih memperjuangkan kepentingan islam, dengan garis kebijaksanaan partai Masyumi, Hamka maju dengan usul mendirikan negara yang berdasarkan al-Qur'a>n dan Sunnah. Hal itu terlihat jelas ketika sebagian elit politik ndonesia mencoba mengaktualkan pokok pikirannya dalam piagam jakarta.¹⁹

B. Kitab Tafsir Al-Azhar

¹⁷ Lihat Skripsi Jumrohtul Wahdah, *Aspek Teologi Menurut Buya Hamka Dalam Tafsir AlAzhar*, . . . , hlm. 76-77.

¹⁸ Usep Taufik Hidayat, *Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka*, (Jakarta, 2015), hlm. 58.

¹⁹ Usep Taufik Hidayat, *Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka*, . . . , hlm. 58.

1. Latar Belakang Penulisan Tafsir al-Azhar

Ada dua faktor yang mendorong Hamka menulis tafsir al-Azhar pertama karena dorongan dan semangat dari dirinya sendiri untuk menulis sebuah tafsir. Kedua adalah adanya dorongan dari para mubalig yang bahasa arabnya minim. Tafsir ini dinamai tafsir al-Azhar karena diambil dari nama masjid dimana Hamka menyampaikan kuliah-kuliah tafsir, yaitu Masjid al-Azhar yang terletak di Kebayoran Baru Jakarta. Sedangkan nama al-Azhar berasal dari pemberian Syekh Mahmud Syaltot yang pada saat itu menjadi rektor Universitas al-Azhar. Tafsir ini sebanyak 15 volume bersama dengan novel-novel karya beliau yang telah memperoleh minat pembaca bahkan telah menjadi standar buku bacaan di seluruh jalan di Singapura dan Malaysia.²⁰

Tafsir al-Azhar pertama kali diterbitkan oleh penerbit pembimbing masa depan H. Mahmud. Penerbitan pertama ini hanya mencakup juz pertama sampai keempat.²¹ Selanjutnya diterbitkan oleh penerbit yang berbeda mulai dari juz 15 sampai 29 dan juga juz 30 oleh penerbit pustaka islam Surabaya. Sementara juz 5 sampai juz 14 diterbitkan di yayasan nurul islam Jakarta. Keadaan bertambah memburuk ketika penerbitan no 22 tahun 1960, panji masyarakat memuat artikel Mohammad Hatta, “*Demokrasi Kita*” Hamka sadar betul akibat apa yang akan diterima panji masyarakat bila memuat artikel tersebut. Namun hal itu di pandang Hamka

²⁰ Usep Taufik Hidayat, *Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka, . . .*, hlm. 58.

²¹ M Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam, . . .*, hlm. 55.

sebagai perjuangan memegang amanah yang dipercayakan oleh Mohammad Hatta kepadanya. “*Demokrasi Kita* “ itu harus dimuat. Ini adalah satu kepercayaan kepada yang lain, demikian kata Hamka kepada putranya, Rusydi Hamka.²²

Tanpa diduga, pada hari senin 12 Ramadhan 1383, bertepatan pada 27 Januari 1964 setelah Hamka memberikan pengajian dihadapan kira-kira 100 orang jamaah di masjid al-Azhar, Hamka ditangkap oleh penguasa orde lama lalu dijebloskan ke dalam tahanan.²³ Sebagai tahanan politik, Hamka ditempatkan di beberapa rumah di kawasan puncak, yakni Bunglow Herlina, Harjuna Bungalow, Brimob Megamendung, dan kamar tahanan polisi cimacan. Di rumah inilah Hamka mempunyai kesempatan yang cukup untuk menulis tafsir al-Azhar. Kesehatannya pun mulai menurun. Kemudian Hamka dipindahkan ke rumah sakit persahabatan, Rawamangun Jakarta. Selama perawatan di rumah sakit Hamka meneruskan penulisan tafsir al-Azhar.²⁴

Setelah kejatuhan orde lama, kemudian orde baru dibawah pimpinan Soekarno. Hamka dibebaskan dari tuduhan. Pada tanggal 21 Januari 1966, Hamka kembali menemukan kebebasannya setelah mendekam dalam tahanan selama lebih kurang dua tahun dengan tahanan rumah dua bulan dan tahanan kota dua bulan. Kesempatan ini pun digunakan Hamka untuk

²² M Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam, . . .*, hlm. 55.

²³ M Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam, . . .*, hlm. 40.

²⁴ M Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam, . . .*, hlm. 40.

memperbaiki serta menyempurnakan tafsir al-Azhar yang sudah pernah ia ditulis sebelumnya.²⁵

Tafsir al-Azhar pertama kali diterbitkan oleh penerbit pimpinan masa, pimpinan Haji Mahmud cetakan pertama oleh pembimbing masa, penerbitan dari juz pertama sampai keempat. Kemudian diterbitkan juga juz 30 dan juz 15 sampai dengan juz 29 oleh pustaka islam Surabaya. Dan akhirnya juz 5 sampai juz 14 diterbitkan oleh yayasan nuruli islam Jakarta.²⁶

2. Sistematika Penafsiran Tafsir al-Azhar.

Di dalam menulis tafsir al-Azhar, Hamka memiliki sistematika tersendiri yakni:

- a) Susunan penafsiran tafsir al-Azhar menggunakan metode *tartib usmani*, yaitu menafsirkan al-Qur'a>n secara runtut berdasarkan susunan *Mushaf Usmani*.²⁷ Tafsirnya disusun secara urut mulai dari surah al-Fatihah sampai surah an-Nas. Metode ini biasa dikenal sebagai metode *tahlili*.
- b) Hamka selalu mencantumkan pendahuluan di bagian awal surah dan memberikan pesan supaya pembaca bisa mengambil pelajaran dari surah yang ditafsirkan.

²⁵ M Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam, . . .*, hlm. 40.

²⁶ M Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir AlAzhar Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam, . . .*, hlm. 57.

²⁷ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, (Yogyakarta: cetakan 1 LKiS, 2013), hlm. 123.

- c) Setiap surah ditulis beserta arti, jumlah ayat, dan tempat ayat tersebut turun.
- d) Penyajian tafsirnya ditulis dengan bagian-bagian pendek satu sampai lima ayat kemudian disertai terjemah bahasa Indonesia. Kemudian disusul dengan penjelasan panjang.
- e) Hamka juga menyertakan sejarah dan peristiwa kontemporer di dalam menafsirkan al-Qur'an.
- f) Kemudian untuk memperkuat pembahasan, terkadang Hamka menyebutkan hadis beserta kualitasnya.
- g) Di dalam tafsirnya, Hamka menunjukkan nuansa minang yang sangat kental.²⁸
- h) Mengakhirinya dengan kesimpulan serta ajakan untuk mentadabburinya (upaya untuk melihat, memahami sampai sisi terjauhnya).²⁹

3. Metode dan Corak Tafsir Al-Azhar

Metode penafsiran yang Hamka gunakan ialah metode *tahlili* (metode analisis), yaitu satu metode tafsir yang mana seorang mufassir berusaha mengupas semua kandungan al-Qur'an dari berbagai segi, dengan tetap memperhatikan urutan ayat yang sesuai dengan ketentuan di dalam mushaf. Kitab-kitab tafsir yang menggunakan metode *tahlili* pada umumnya menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan urutan surah dan ayat sebagaimana yang tercantum dalam mushaf al-Qur'an. Tafsir al-Azhar ini

²⁸ Lihat Aviv Alviyah, *Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar*, (Ilmu Ushuluddin, Januari 2018), hlm. 29.

²⁹ Usep Taufik Hidayat, *Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka, . . .*, hlm. 62.

pula disusun dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas.³⁰

Hamka juga mencoba menyeimbangkan hubungan antara *naql* dan *'aql (riwayah dan dirayah)*. Hamka mengaku tidak semata-mata menukil atau mengutip pendapat terdahulu tetapi juga mempertimbangkan hal lain seperti pengalaman pribadi.³¹ Hamka sendiri menyadari bahwa tafsirnya ditulis dalam kondisi masyarakat Indonesia dengan agama Islam sebagai mayoritas namun harus akan bimbingan agama lebih khusus mengenai pengajaran al-Qur'an. Oleh karena itu Hamka sangat menghindari adanya perselisihan mazhab. Bahkan Hamka mengaku bahwa proses penafsirannya tidak hanya bertumpu pada satu paham namun Hamka juga berusaha mendekati maksud ayat, menguraikan makna lafadz berbahasa Arab ke Indonesia. Hamka juga memberikan kesempatan kepada pembaca untuk berpikir.

Model penafsiran yang Hamka gunakan adalah menafsirkan ayat dengan ayat atau ayat dengan hadis. Hamka juga mengutip banyak pendapat dari sahabat, *tabi'in*, hingga *syahid* Arab sebagai pendukung. Ciri utama dari penafsiran Hamka adalah memiliki ketelitian yang cukup mendalam atas redaksi ayat-ayat al-Qur'an. Hamka juga mencoba menjelaskan makna yang terkandung dari ayat dengan redaksi yang menarik. Sedangkan corak penafsiran Hamka menggunakan pendekatan

³⁰ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan Pustaka, 1992), hlm. 117.

³¹ Islah Gusman, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, . . . , hlm. 49.

sejarah, antropologi, sosiologis sebagai sumber penafsiran. Karena itu para ahli tafsir menyebut tafsir al-Azhar sebagai tafsir dengan corak *al-adab al-ijtima'i*. Hamka mencoba menghubungkan antara ayat al-Qur'an dengan problematika yang muncul di masyarakat dan disertai dengan solusi yang ditawarkan atas permasalahan tersebut.³²

C. Sumber Rujukan Penafsiran

Hamka mengaku bahwa dalam tafsirnya dirinya tertarik kepada *tafsir al-Manar* karya Rasyid Ridho, *tafsir al-Qasimi* dan juga *al-Maraghi*. Tidak hanya itu, Hamka mengaku tertarik juga dengan tafsir *Fi Zilal al-Qur'an* karya Sayyid Qutub. Ketertarikan Hamka tersebut ternyata memberikan warna tersendiri kepada tafsir al-Azhar. Adapun beberapa sumber rujukan Hamka dalam menafsirkan al-Qur'an adalah sebagai berikut³³:

Tafsir Ibnu Jarir al-Tabari, tafsir Fahrurrahman al-Razi, *Ruhul-ma'ani* dari tafsir Ibnu Katsir, *Jalalain*, *Lubab al-ta'wil fi ma'ani al-Tanzil*, An-Nasfij, *Madariku al-Tanzil wa haqa-iqul al-ta'wil*, *Asy-Syaukani*, *al-Fathul Qadir*, Al-Bagawi, *Ruhul Bayan oleh al-Alusi*, *Al-Manar* oleh Sayid Rasyid Ridha, *Al-Jawahir* oleh Syaikh Tantawi Jauhari, *Tafsir Fi Zilal al-Qur'an* oleh Asy-Syayid Qutb, *Al-Qasimi*, Al-Maragi, *Mushaf Al-Mufassar* oleh Muhammad Farid Wajdi, *Al-Bayan* oleh A. Hassan Bangil, *Al-Qur'a>n* oleh Zainuddin Hamidi dan Fahrddin H.S, *Al-Qur'an Karim* oleh Mahmud Yunus, *An-Nur* oleh M.Hasbi Ash-Shiddiqi, *Tafsir Al-Qur'annul Hakim* oleh

³² Abdul Rouf, *Tafsir Al-Azhar Dimensi Tasawuf Hamka*, (Selangor: Darul Ehsan, 2013), hlm. 19.

³³ Hamka, *Pendahuluan Tafsir Al-Azhar*, juz 1.

H.M.Kasim Baakry, Muhammad Nur Idris Al-Imam dan Madjoindo, Al-Qur'a>n terjemahan yang dikeluarkan Departemen Agama, *Tafsir Al-Qur'a>n Karim* oleh Syekh Abdulhakim Hassan, *Fithur Rahman Litaalibi 'Ajati Qur'a>n* oleh Hilmi Zadah Fsidhulullah Al-Hasany.

Selain itu, tafsir al-Azhar juga menggunakan kitab-kitab hadits diantaranya *Fathul Bari fi syarhil Bukhari* oleh Ibnu Hajar Al-Asqalani, Sunan Abi Dawud, Sunan At-Tirmizi, *At-Targib wa Tartib* oleh Al-Mundiziri, *Riyadus Salihin* oleh An-Nawawi, *Al-Muwatta'* oleh Imam Malik, *Al-Umm* oleh Imam Syafi'I, *Majmu' Syarhil Muhazzab* oleh Nawawi, *Al-Muhazzab* oleh Al-Firuz Abidi, *Al-Fiqhu 'ala Mazahibil Arba'ah* dari panitia Al-Azhar, *Al-Fatawa* oleh syekh Mahmud Syaltut, *Al-Islamu 'a>qidatun wa sya>ri'atun* syeh Mahmud Syaltut; *Nailul Autfar* oleh Asy Saukani; *Subulus Sala>m fi> Syarhfi Bulu>gul Mara>m* oleh Al-Amir Ashanani; *I'la>mul Muwaqqi'i>n* oleh Ibnu Qayyin Al-Zaujih; *At-Tawassul wa wa>silah* oleh Ibnu Taimiyah; *Ar-Raudfatun Nadi>yah* oleh Hasan Shadiq Bahadur Chan; *Al-Hujatul Baligah* oleh Waiullahad-Dahlawi; *Irsyadul Fuh{ul (Ushul Fiqih)* oleh Asy-Syaukani; dan *Al-Mad}al* oleh Ibnu Hajj.

Tidak hanya itu, Hamka juga menggunakan kitab-kitab tasawuf, seperti: *Ih{ya' 'Ulu>muddi>n* oleh Al-Ghazali; *Arbi'i>n fi> Ushu>luddi>n* oleh Al- Ghazali; *Mada>risus s{a>lihi>n* oleh Ibnu Qayyim *al-zaujiah*; *Qu>tul Qulu>b* oleh Abu Thalib Al-Makki; *Al-Insa>n Al-Kami>l* oleh Abdul Karim Al-Zali; dan *Al-Futuh}a>t Al-Makkiyah* oleh Ibnu 'Arabi>. Juga kitab-kitab s}irah (sejarah Rasulullah SAW), diantaranya: *S{ira>h Ibnu*

Hisyam; Asy-Syifa oleh Qadhi ‘Ayyad; dan *Za>dil Ma’ad* oleh Ibnu Qayyim Az-Zaujiyah. Selain itu, masih banyak lagi kitab-kitab karangan sarjana-sarjana islam modern dan orientalis yang dijadikan rujukan oleh Hamka dalam menafsirkan al-Qur’a>n.

D. Penilaian dan Komentar terhadap Tafsir al-Azhar

1. Menurut Abu Syakirin, “*Tafsir al-Azhar* merupakan karya Hamka yang memperlihatkan keluasan pengetahuan dan hampir mencakupi semua disiplin ilmu penuh berinformasi”.
2. Moh. Syauqi MD Zhahir, “*Tafsir al-Azhar* merupakan kitab tafsir al-Qur’a>n yang lengkap dalam bahasa melayu yang boleh dianggap sebagai yang terbaik pernah dihasilkan untuk masyarakat melayu muslim”.
3. Menurut Kiki Muhammad Hakiki “*Kemunculan Tafsir al-Azhar* karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) telah menjadi tolak ukur bahwa umat islam indonesia ternyata tidak bisa dilihat sebelah mata. Kualitas tafsir ini tidak kalah jika dibandingkan dengan tafsir-tafsir yang pernah muncul dalam dunia islam. Jika dilihat dari isinya, tafsir setebal 30 jilid ini mempunyai keistimewaan yang luar biasa, di antaranya; pertama, dari sisi sajian redaksi kalimatnya yang kental nuansa sastra. Kedua, pola penafsirannya. Ketiga, kontekstualisasi penafsirannya dengan kondisi ke indonesiaan”.

4. Menurut Nasruddin Baidan “Sementara dalam menjelaskan pengertian ayat itu, Hamka menggunakan contoh-contoh yang hidup di tengah masyarakat, baik masyarakat kelas atas seperti raja, rakyat biasa, maupun secara individu semua tergambar di dalam karyanya.³⁴ Selain itu, uraian Hamka yang demikian panjang tidak membosankan, tetapi enak dibaca dan menyentuh perasaan manusiawi yang amat halus”.³⁵
5. Menurut Abdul rouf, “*Tafsir al-Azhar* menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami oleh semua lapisan masyarakat. hal itu dapat difahami, kerana tafsir itu disusun sesuai dengan keperluan masyarakat itu sendiri. Bahkan uraiannya merupakan jawaban kepada persoalan yang sedang mereka hadapi. Sebagai pujangga, Hamka pandai menyusun kata-kata sehingga menarik para pembacanya untuk menyudahkan pembacaan uraian-uraian tersebut”.
6. Menurut Aviv Alviyah, “Ciri khas Buya Hamka yang menarik adalah ia tidak pernah menimba ilmu di Timur Tengah. Tetapi mampu menafsirkan al-Qur’a>n yang standar dengan tafsir-tafsir yang ada di dunia islam. Secara sosio-kultural, tafsir al-Azhar penuh dengan sentuhan problem-problem umat islam di indonesia”
7. Menurut Slamet Pramono dan Saifullah, “Tafsir al-Azhar merupakan karya terbesar Hamka di antara lebih dari 118 judul buku mengenai agama, sastra, filsafat, tasawuf, politik, sejarah, dan kebudayaan yang

³⁴ Nasruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur’a>n di Indonesia* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), hlm. 105.

³⁵ Nasruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur’a>n di Indonesia*, . . . , hlm. 105.

melegenda hingga hari ini. Karya-karya Hamka memiliki gaya bahasa yang khas”.

8. Menurut Hamdi Putra Ahmad, “One of the monumental exegetical works written by Nusantara scholars is Tafsir al-Azhar. It have an unique aspect that make it different from books of exgesis in general. That uniqueness is very closely related to Hamka’s position as the interpreter of the archipelago that still holds tightly elements of Indonesian culture innterpreting Qur’anic verses. Despite having lived and studied for a long time in Arab land, his Indonesian character is not lost at all and is still firmly entrenched in him. This is evidenced by the creation of one of the many books ever written by Hamka titled tafsir al-Azhar”.

BAB IV

RIYA' MENURUT HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR

A. Klasifikasi Ayat-Ayat Tentang Riya'

Sebelum menerangkan klasifikasi ayat-ayat tentang riya' harus terlebih dahulu memahami pengertian makiyyah dan madaniyyah. Karena klarifikasi ini nantinya tidak terlepas dari pengurutan sesuai dengan makiyyah madaniyyah suatu ayat.

Ayat makiyyah adalah ayat yang diturunkan di Makkah walaupun turunnya itu setelah Nabi hijrah. Ciri-ciri ayat makiyyah yakni:

1. Setiap surah atau ayat yang didalamnya terdapat kata “*Ya ayyuhannas*” (wahai manusia).
2. Surah atau ayat makiyyah umumnya pendek-pendek.
3. Redaksi ayatnya cenderung bernada keras (ancaman), tapi agak sedikit bersajak.
4. Ayat-ayat tersebut diturunkan untuk menjelaskan pokok-pokok agama, yakni masalah iman kepada Allah, hari pembalasan, para malaikat, kitab-kitab Allah, dan anjuran untuk melakukan perbuatan baik dan melarang perbuatan buruk.
5. Bahasanya ringkas dan padat, dan ini bisa diketahui secara jelas melalui ayat-ayat yang pendek.¹

¹ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 278.

Sedangkan ayat-ayat madaniyyah adalah ayat yang diturunkan di madinah. Ciri-ciri ayat madaniyyah yakni:

1. Setiap surah atau ayat yang didalamnya terdapat “*Ya ayyuhallazi>naa> manu>*” (wahai orang-orang yang beriman).
2. Surah atau ayat yang didalamnya berisikan penjelasan ibadah, terutama shalat, dzakat, puasa, haji dan sebagainya.
3. Surah atau ayat yang didalamnya berisikan penjelasan hukum yang berkaitan dengan masalah mu’amalat dalam konteks yang sangat luas.
4. Menjelaskan pokok syariat bagi pemerintah islam.
5. Gaya bahasa panjang, mudah dan luas pembicaraannya terutama sebagai hujjah untuk para ahli kitab dan berisi penyesalan mereka yang telah mengubah kitab-kitab yang diturunkan untuk mereka.²

Klasifikasi Ayat-ayat riya’ berdasarkan makiyyah madaniyyah

NO	Ayat-Ayat Makiyyah	Ayat-Ayat Madaniyyah
1		QS. Al-Baqarah/2: 264
2		QS. An-Nisa/4: 38
3	QS. An-Nisa/4: 142	
4	QS. Al-Anfal/8: 47	
5	QS. Al-Ma’un /107: 6	

² Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur’a>n, . . .*, hlm. 281-283.

B. Bentuk-bentuk Kata Riya' Dalam Al-Qur'an

Term riya' dalam al-Qur'a>n dan dalam Mu'jam al-Mufahras Li-
Alfa>z} al-Qur'a>n mempunyai berbagai bentuk yang terulang lima kali
yaitu berbentuk ³:

1. *Ria'a>* رِئَاءٌ sebanyak tiga kali terdapat pada:

QS. Al-Baqarah/2: 264	يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ
QS. An-Nisa/4: 38	يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ رِئَاءَ النَّاسِ
QS. Al-Anfal/8: 47	بَطْرًا وَرِئَاءَ النَّاسِ

2. *Yura>'un* يُرَاءُونَ yang terulang dua kali terdapat pada:

QS. An-Nisa/4: 142	كُسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ
QS. Al-Ma'un /107: 6	الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ

C. Riya' Menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar.

1. QS. Al-Baqarah/2: 264

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ
النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانَ عَلَيْهِ تُرَابٌ
فَأَصَابَهُ وَاِبِلٌ فَنَزَعَهُ صُلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا
يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya' kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka

³ Muhammad Fuad' Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Faz} Al-Qur'a>n Al-Kari>m* (Beirut: Darul Fikri, 1412 H/ 1992 M, hlm. 362).

usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.”(QS. Al-Baqarah/2: 264).⁴

Tafsirnya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu rusak sedekah kamu dengan membangkit-bangkit dan menyakiti.” Ayat ini diturunkan untuk orang yang beriman, bahwa membangkit-bangkit dan menyakiti kepada yang diberi sedekah adalah merusakkan sedekah itu sendiri. Maka kalau membangkit-bangkit atau menyakiti, niscaya habislah arti sedekah itu. Lebih baik tidak memberi, tetapi dengan budi yang baik daripada memberi tetapi diungkit-ungkit. “Sebagaimana orang yang membelanjakan hartanya dalam keadaan riya’ terhadap manusia, dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian.” Membangkit dan menyakiti orang yang diberi bukanlah sedekah orang yang beriman, melainkan sedekah orang yang riya’, yaitu orang beramal karena mengharapkan pujian dan sanjungan dari manusia.⁵

Kata-kata yang baik dan pengampunan lebih baik dari sedekah yang disertai dengan perkataan yang menyinggung. Amal yang diikuti dengan cacian tentu tidak ada manfaatnya. Terlebih lagi, itu bisa menghilangkan perbuatan baik. Misalnya, individu yang memberikan sedekahnya dengan niat untuk mendapatkan pujian dari orang lain dan mendapatkan ketenaran. Amal semacam ini digambarkan sebagai batu

⁴ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar, Surah Al-Baqarah, Juzu’ 3*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd), hlm. 44.

⁵ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar, Surah Al-Baqarah, Juzu’ 3*, . . . , hlm. 45.

licin dengan tanah di atasnya. Kemudian, pada saat itu tanahnya hilang karena hujan yang cukup deras.⁶

Dan tidaklah Allah memberikan petunjuk kepada orang yang kafir. Dia tidak percaya sungguh-sungguh kepada Allah dan hari akhirat, sebab bukan pahala dari Allah yang diharapkannya, melainkan pujian manusia. Teranglah bahwa kalau dia tidak dipuji, dia akan berhenti bersedekah. Walaupun dia mengakui beragama islam, sudah sama saja keadaannya dengan orang yang kafir. Kian lama dia akan kian hilang, petunjuk tidak akan datang, sebab itu harta bendanya tidak akan membawa berkat baginya.⁷

2. QS. An-Nisa/4: 38

وَالَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَنْ يَكُنِ الشَّيْطَانُ لَهُ قَرِينًا فَسَاءَ قَرِينًا

Artinya:

“Dan (juga) orang-orang yang menafkahkan harta-harta mereka karena riya kepada manusia, dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada hari kemudian. Barangsiapa yang mengambil syaitan itu menjadi temannya, maka syaitan itu adalah teman yang seburuk-buruknya”. (QS. An-Nisa/4: 38)⁸

Tafsirnya:

“Dan orang-orang yang mengeluarkan harta benda hanya karena mereka ingin diperhatikan orang. Dia membelanjakan harta benda bukan

⁶ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar, Surah Al-Baqarah, Juzu' 3*, . . . , hlm. 46.

⁷ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar, Surah Al-Baqarah, Juzu' 3* . . . , hlm. 47.

⁸ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar, Surah An-Nisa, Juzu' 5*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd), hlm 1209.

karena menyadari bahwa semua hanya titipan dan semua tidak ada yang kekal. Agar mereka dikatakan dermawan, agar namanya dikenang dan juga agar orang lain takut dan tunduk kepadanya. “Dan mereka tidak percaya kepada Allah dan hari akhir” padahal Allah meliputi segalanya. Apabila mereka membelanjakan harta mereka itu sedikit sekali disertai dengan perkataan yang menyakitkan.⁹

Lain halnya jika dipuji ia akan berbuat sebaliknya karena tujuannya bukan ikhlas dalam beramal tetaoi karena ada maksud lain. Dan dilanjutkan lagi dengan “Dan barang siapa yang berteman dengan syetan maka itulah sejahat-jahatnya teman. Syetan akan mempengaruhi niat baik manusia menjadi niat jahat dan akan membawa manusia kedalam jalan yang ssalah. Namun jika seseorang itu memiliki iman yang kuat maka seseorang itu akan mampu mngendalikan pemikiran mereka.¹⁰

3. QS. An-Nisa/4: 142

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَدِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَدِيعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali”. (QS. An-Nisa/4: 142).¹¹

⁹ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar, Surah An-Nisa, Juzu' 5, . . .*, hlm. 1219.

¹⁰ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar, Surah An-Nisa, Juzu' 5, . . .*, hlm. 1220.

¹¹ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar, Surah An-Nisa, Juzu' 5, . . .*, hlm 1478.

Tafsirnya:

Sesungguhnya para penipu itu menipu Allah, dan Allah juga memperdayakan mereka.” Ini berarti bahwa jalan yang mereka ambil tanpa mengakuinya adalah menyesatkan diri mereka sendiri. Karena orang-orang mengambil jalan yang tidak dapat diterima, sudah pasti mereka akan terombang-ambing dan akhirnya kalah.¹²

Kemudian dijelaskan lagi sebagian dari tanda para penipu: “Dan apabila mereka memohon (shalat) , mereka berdiri dalam keadaan yang malas (lesu). “Karena tidak ada harapan untuk doa dan tidak ada keyakinan, tidak ada rasa takut kepada Allah. , dalam keadaan malas. Namun, biarkan dia tetap dengan wajah yang jernih. Karena dia akan membuat permintaan kepada Allah dan Allah akan memberinya pengampunan dan akan mengakui permohonannya. Harapan mereka semata-mata merupakan karena riya' "Mereka perlu menunjukkan kepada individu bahwa dia adalah seorang penganut. Bukan karena kebenaran dan bukan karena kepatuhan kepada Allah.¹³

Ini menyerupai shalat Isya di sudut malam, dan shalat subuh saat matahari terbit. Itulah sebabnya dalam sebuah hadits shahih yang dijelaskan oleh Bukhari dan Muslim Nabi mengatakan bahwa doa yang paling menyusahkan bagi seorang penipu adalah shalat Isya dan shalat

¹² Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar, Surah An-Nisa, Juzu' 5, . . .* , hlm 1479.

¹³ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar, Surah An-Nisa, Juzu' 5, . . .* , hlm 1480.

Subuh. Ia juga mengatakan, jika mereka mengetahui betapa luar biasanya pengaruh Isya dan Subuh bagi pembersihan dan penerangan ruh, bagaimanapun jauhnya mereka akan tempuh.¹⁴

Nabi pernah menyampaikan kemarahannya kepada orang-orang yang tidak mau pergi ke shalat berjamaah, dengan tujuan yang pernah ia ungkapkan, ketika ia ingin menyampaikan majelis kepada salah satu temannya, kemudian, pada saat itu, ia pada akhirnya, datang untuk memabakar kota orang-orang yang enggan untuk pergi berkumpul melaksanakan shalat berjamaah¹⁵

Berdasarkan riwayat dari al-Hafizh dan Abu Ja'ala daripada Abdullah, Nabi SAW berkata “Barang siapa yang memperbagus shalat ketika kelihatan oleh manusia, tetapi malah sebaliknya apabila dia shalat sendiri di tempat sunyi, maka perbuatan itu adalah menghina. Yaitu menghina kepada Allah Yang Maha Mulia.” Dikutif oleh Imam Malik dalam Al-Muwaththa’, dari Hadis Anas bin Malik bahwa Rasulullah SAW mengatakan shalat orang seperti itu: “Itulah shalat orang munafik.” (sampai diulang tiga kali). “Dan tidaklah mereka mengingat Allah kecuali sedikit.” Ayat diturunkan ini semata-mata bukan untuk mencela orang lain tetapi untuk menguji jiwa kita sendiri.¹⁶

¹⁴ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar, Surah An-Nisa, Juzu' 5, . . .*, hlm 1480.

¹⁵ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar, Surah An-Nisa, Juzu' 5, . . .*, hlm 1480.

¹⁶ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar, Surah An-Nisa, Juzu' 5, . . .*, hlm. 1480.

4. QS. Al-Anfal/8: 47

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بَطْرًا وَرِئَاءَ النَّاسِ وَيَصُدُّونَ عَن
سَبِيلِ اللَّهِ وَاللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ

Artinya:

Dan janganlah kamu jadi seperti orang-orang yang keluar dari rumah-rumah mereka dalam keadaan sombong dan dengan maksud riya' kepada manusia serta menghalangi (orang) dari jalan Allah. Dan (ilmu) Allah meliputi apa yang mereka kerjakan. (QS. Al-Anfal/8: 47).¹⁷

Tafsirnya:

Selain itu, janganlah menyerupai orang-orang yang keluar dari rumah mereka dengan angkuh dan menghalangi dari jalan Allah. Terlebih lagi, Allah mengetahui semua yang di lakukan. Peringatan kepada orang-orang beriman bahwasanya orang yang beriman tidak mungkin jadi orang sombong .¹⁸ Karena kesombongan muncul begitu saja karena jiwa itu kosong. Perilaku ini ditemukan pada kaum Quraisy yang berperang melawan Nabi SAW dan agama islam. Abu Jahal berkata bahwa kaum Muslimin, umat Muhammad sangat mirip dengan hewan yang akan disembelih dan diberikan kepada mereka. Selain itu, mereka berperang karena riya' karena mereka harus mendapatkan gelar wali dari kerabat mereka.¹⁹

Jika mereka kembali dari pertikaian dengan kemenangan, mereka pasti akan mendapat pujian dari keluarga. Jadi inti pertikaian mereka tidak

¹⁷ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar, Surah Al-Anfal, Juzu' 10*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd), hlm. 2774.

¹⁸ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar, Surah Al-Anfal, Juzu' 10, . . .*, hlm 2777.

¹⁹ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar, Surah Al-Anfal, Juzu' 10, . . .*, hlm 2778.

suci: "Sambil menghalang-halangi orang dari jalan Allah." Dengan ini, tampak bahwa tiga macam persoalan terstruktur Pertama, kesombongan, kedua riya' dan ketiga untuk menjauhkan seseorang dari jalan Allah. Jadi orang yang beriman ketika mereka berperang tidak ada ketiga penyakit itu. Islam akan menciptakan dan akan menghadapi berbagai jenis pertempuran. Islam akan berdiri tegak, namun orang-orang yang beriman, jangan lalai sampai lupa jati diri. "Dan Allah meliputi semua yang kamu lakukan."²⁰

Allah menyingkapkan sifat-sifat orang yang tidak memiliki dasar keyakinan pada jiwa mereka, sebagai orang-orang musyrik. Umat Islam seharusnya tidak pernah meniru itu. Karena hukum sebab akibat berlaku untuk semua orang. Siapa yang sombong akan dimusnahkan oleh dirinya sendiri. Barang siapa melalaikan dirinya dari kepatuhan, pasti akan rugi. Kemudian, Allah kembali berfirman sebab-sebab di balik kekalahan orang-orang musyrik, untuk dijadikan petunjuk dan dihindarkan oleh para pemeluknya.²¹

Asbabun Nuzul Ayat:

Ibnu jarir meriwayatkan dari Muhammad bin Ka'ab al Qurazhiy bahwa ketika kaum Quraisy berangkat dari Mekah menuju Badar, mereka membawa serta para penyanyi wanita dan gendang. Maka Allah menurunkan firman-Nya, "dan janganlah kamu seperti orang-orang yang

²⁰ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar, Surah Al-Anfal, Juzu' 10, . . .*, hlm 2778.

²¹ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar, Surah Al-Anfal, Juzu' 10, Ayat 41-75, . . .*, hlm 2778.

keluar dari kampung halamannya dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya' kepada manusia serta menghalangi (orang) dari jalan Allah. Dan (ilmu) Allah meliputi apa yang mereka kerjakan.²²

5. QS. Al-Ma'un /107: 6

الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ

Artinya:

Orang-orang yang berbuat riya. (QS. Al-Ma'un /107: 6).²³

Tafsirnya:

Orang-orang yang riya'. Walaupun dia beramal, kadang-kadang dia bermuka manis kepada anak yatim. Kadang-kadang dia menganjurkan memberi makan fakir miskin, kadang-kadang kelihatan dia khusyu' shalat; tetapi semuanya itu dikerjakannya karena riya'. Karena ingin dipuji orang. Lantaran riya'nya itu, kalau kurang pujian orang dia pun mengundurkan diri atau merajuk. Hidupnya penuh dengan kebohongan dan kepalsuan.²⁴

Dari seluruh ayat tentang riya' penulis dapat menyimpulkan bahwa riya' menurut Hamka dalam penjelasan ini terdapat dalam dua perbedaan pelaksanaan ibadah yakni ibadah mahdhah dan dan ghairu madhah. Ibadah mahdhah (ibadah khusus) ialah ibadah yang apa saja yang telah ditetapkan Allah baik tata cara dan perincian-perinciannya (sifat, waktu, tempat dan

²² As-Suyuthi, *Ababun Nuzul Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*,

²³ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar, Surah Al-Maun, Juzu'30*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd), hlm. 8124.

²⁴ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar, Surah Al-Maun, Juzu'30, . . .*, hlm. 8126.

lain sebagainya). Dengan prinsip ibadah itu harus berdasarkan adanya dalil perintah, baik dari al-Quran maupun hadits. Tata caranya harus berpola kepada apa yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW bersifat supra rasional (di atas jangkauan akal) artinya ibadah bentuk ini ukurannya bukan logika. Contoh-contoh ibadah mahdhah antara lain : masalah-masalah ushul, seperti syahadat, shalat lima waktu, zakat, puasa, haji dll.

Sedangkan ibadah ghairu mahdhah ialah segala amalan yang diizinkan oleh Allah yang tata cara dan perincian-perinciannya tidak ditetapkan dengan jelas dengan prinsip : keberadaannya didasarkan atas tidak adanya dalil yang melarang, selama Allah dan Rasul-Nya tidak melarang maka ibadah bentuk ini boleh dilakukan. Pelaksanaannya tidak perlu tertumpu kepada contoh Rasulullah sehingga perkara baru (bid'ah) dalam ibadah ghairu mahdhah diperbolehkan. Bersifat rasional, ibadah bentuk ini baik-buruknya, atau untung-ruginya, manfaat atau mudharatnya, dapat ditentukan oleh akal atau logika. Sehingga jika menurut logika sehat, itu buruk, merugikan dan mudharat, maka tidak boleh dilaksanakan. Contoh-contoh ibadah ghairu mahdhah antara lain : masalah-masalah furu', seperti shalat subuh dengan qunut atau tidak, dzikir, dakwah, tolong menolong dll.

No	Pelaku Riya	Kepada siapa riya' ditunjukkan.	Bentuk riya'
1	QS. Al-Baqarah/2: 264	Dalam surah ini riya' ditunjukkan kepada orang yang beriman yang mengungkit-ungkit sedekahnya karena riya'. Beramal karena	Riya' dalam bersedekah. Termasuk ibadah ghairu mahdhah.

		mengharapkan pujian dan sanjungan dari manusia.	
2	QS. An-Nisa/4: 38	Dalam surah ini riya' ditunjukkan kepada orang-orang yang membelanjakan harta bendanya supaya dikatakan dermawan dan karena riya' agar orang lain tunduk kepadanya dan agar namanya disanjung-sanjung orang dan dipuji.	Riya' dalam bentuk bersedekah membelanjakan harta bendanya. Termasuk ibadah ghairu mahdhah.
3	QS. An-Nisa/4: 142	Dalam surah ini riya' ditunjukkan kepada orang-orang munafik yang menipu Allah mereka shalat semata-mata karena riya' hendak mempertunjukkan untuk manusia bahwa dia orang yang beriman, bukan karena ikhlas.	Riya' dalam bentuk shalat. Termasuk ibadah mahdhah
4	QS. Al-Anfal/8: 47	Dalam surah ini riya' ditunjukkan kepada orang-orang Quraisy, Abu Jahal dan kaum musyrikin. Mereka yang pergi berperang menentang Nabi SAW, dalam keadaan sombong karena bilangan mereka lebih banyak, dan berperang karena riya' ingin memperoleh gelar pahlawan dari kaum mereka.	Riya' dalam berbagai kegiatan. Termasuk ibadah ghairu mahdhah.
5	QS. Al-Maun/ 107: 6	Dalam surah ini riya' ditunjukkan kepada orang-orang yang bermuka dua penuh dengan kebohongan karena ingin dilihat dan dipuji orang.	Riya' dalam bentuk orang-orang yang berbuat riya'. Termasuk ibadah ghairu mahdhah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari skripsi ini adalah penafsiran riya' menurut Hamka dalam tafsir al-Azhar bahwasanya dari semua ayat yang membahas tentang riya' bisa dikelompokkan dalam dua bentuk ibadah yaitu ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah ibadah mahdhah adalah ibadah yang didalamnya terdapat ditetapkan Allah baik tata cara dan perincian-perinciannya (sifat, waktu, dan tempat) dengan prinsip ibadah itu harus berdasarkan adanya dalil perintah, baik dari al-Quran maupun hadits. Tata caranya harus berpola kepada apa yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW bersifat supra rasional (di atas jangkauan akal) artinya ibadah bentuk ini ukurannya bukan logika. Dan ibadah ghairu mahdhah ibadah yang didalamnya terdapat segala amalan yang diizinkan oleh Allah yang tata cara dan perincian-perinciannya tidak ditetapkan dengan jelas dengan prinsip : keberadaannya didasarkan atas tidak adanya dalil yang melarang, selama Allah dan Rasul-Nya tidak melarang maka ibadah bentuk ini boleh dilakukan. Tata laksananya tidak perlu berpola kepada contoh Rasulullah sehingga perkara baru (bid'ah) dalam ibadah ghairu mahdhah diperbolehkan.

B. Saran

Saran yang diarahkan penulis agar peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji pembahasan yang penulis kaji sekiranya akan menghasilkan hasil yang lebih baik setelah mendapat sedikit gambaran wawasan setelah membaca skripsi ini. Penulis juga menyadari masi banyak sekali kekurangan dari skripsi ini oleh karena itu kritik dan saran dari pembaca sangat diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, Muhammad Fuad'. 1992. *Al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Faz Al-Qur'a>n Al-Karim*. Beirut: Darul Fikri.
- Ahnan, Maftuh dan Lailatus Sa'adah. 2011. *Kata Pengantar dalam buku Menghindari Bahaya Riya'*. Delta Prima Pres. .
- Al-Amri, Ubaid bin Salim. 2017. *Dahsyatnya Ikhlas Bahayanya Riya'*. Jakarta: Darul Haq. Cetakan Ketiga.
- Al-Ghazali, Imam. 2011. *Ihya' Ulumuddin Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama (2)*. Bandung: Marja. Cetakan 1.
- Al-Ghazali, Imam. 2016. *Ringkasan Ihya Ulumuddin*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. Cetakan Keempat.
- Al-Hafidz, Ahsin W. 2005. *Kamus Ilmu Al-Qur'a>n*. Amzah.
- Al-Hanif, Abu Rifqi dan Nur Kholif Hasin. 2000. *Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Terbit Terang. Cetakan ke-1.
- Alviyah, Aviv. 2018. *Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar*. Ilmu Ushuluddin.
- Amrullah, Abdulmalik Abdulkarim. *Tafsir Al-Azha, Surah Al-Baqarah Juzu' 3*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd.
- Amrullah, Abdulmalik Abdulkarim. *Tafsir Al-Azhar Surah Al-Maun Juzu' 30*, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd.
- Amrullah, Abdulmalik Abdulkarim. *Tafsir Al-Azhar Surah An-Nisa Juzu' 5*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd.

- Amrullah, Abdulmalik Abdulkarim. *Tafsir Al-Azhar Surah Al-Anfal Juzu' 10*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd.
- Anwar, Rosihon dan Saehudin. 2009. *Akidah Akhlak*. Bandung: Cv Pustaka Setia.
- Ar-Rifa'I, Muhammad Nasib. 1999. *Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir jilid 1*. Jakarta: Gema Insani.
- As-Suyuthi. *Ababun Nuzul Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'a>n*.
- Asy-Syaqawi, Amin bin Abdullah. 2013. *Riya' Penyakit Akut yang Mengerikan*. Islam House.
- Baidan, Nasiruddin. 1998. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'a>n*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bakry, Oemar. 1993. *Akhlak Muslim*. Cetakan pertama. Bandung: Percetakan Angkasa.
- Departemen Agama RI. 2004. *Al-Qur'a>n dan Terjemahannya*. J-ART: Anggota IKAPI.
- Gusmian, Islah. 2013. *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Yogyakarta. Cetakan 1. LKiS.
- Hamka, Irfan. 2013. *Ayah*. Jakarta: Republika.
- Hamka. *Pendahuluan Tafsir Al-Azhar*. juz 1.
- Hamka. 1990. *Tasawuf Modern*. Jakarta: PT. Pusaka Panjimas.
- Hanik, Umi 2019. *Relasi Makna Selfie dengan Hadis Tentang Riya' dalam Perspektif Mahasiswa Ilmu Hadis*. Jurnal IAIN Kediri.

- Hasan al-Mahami, Muhammad Kamil. *Al-Mausu'ah Al-Qur'aniyyah (Bersama Allah jilid Itematis Ensiklopedi Al-Qur'a>n)*. Jakarta Timur. Pt Kharisma Ilmu.
- Hidayat, Usep Taufik. 2015. *Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka*. Jakarta.
- Ilyas, Yunahar. 2007. *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: Lppi. Cetakan Kesebelas.
- Irhamni. *Riya dan Cara Penanggulangannya Menurut Pendidikan Islam*. Kamus Besar Bahasa Indonesia.
- Katsir, Ibnu. 1987. *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsir*. Cetakan ke 2. Surabaya: Pt Bina Ilmu.
- Kholis, Nur. 2008. *Pengantar Studi Al-Qur'a>n dan Al-Hadis*. Cet 1. Yogyakarta: Teras.
- Mardani. 2011. *Ayat-ayat Tematik Hukum Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mufid, Mohammad. 2018. *Konsep Riya' Menurut Al-Ghazali*. Jurnal Uin Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1984. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Krapyak.
- Muzakkir. 2018. *Tasawuf dan Kesehatan*. Jakarta: Prenadamedia Group. Cet ke 1.
- Panduan Penulisan Skripsi Jurnal Ushuluddin Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu Tahun 2018.
- Ridwan, Nur Khalik. *Tafsir Surah al-Maun'*. Jakarta: Erlangga.

- Rouf, Abdul. 2013. *Tafsir Al-Azhar Dimensi Tasawuf Hamka*. Selangor: Darul Ehsan.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'a>n*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Quraish. 1992. *Membumikan Al-Qur'a>n*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Ikapi.
- Suma, Muhammad Amin 2014. *Ulumul Qur'a>n*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Suryadilaga, M. Alfatih dkk. 2010. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras. Cetakan III.
- Wahdah, Jumrohtul. 2018. *Aspek Teologi Menurut Buya Hamka Dalam Tafsir AlAzhar*. Fakultas Ushuluddin IAIN Bengkulu.
- Yusuf, M Yunan. 2003. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir AlAzhar (Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam)*. Jakarta: Penamamadani.
- Zulfikar, Eko. 2018. *Interpretasi Makna Riya' Dalam Al-Qur'a>n Studi Kritis Perilaku Riya' Dalam Kehidupan Sehari-hari*. UIN Sunan Gunung Djati, Ilmu al-Qur'a>n dan Tafsir. Bandung.